

Determinan Pengeluaran Konsumsi di Provinsi Jawa Tengah

Tahun 2017-2023

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Dian Rohmaningsih
Nomor Mahasiswa : 21313073
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA UNIVERSITAS ISLAM
INDONESIA**

2025

HALAMAN JUDUL

Determinan Pengeluaran Konsumsi di Provinsi Jawa Tengah

Tahun 2017-2023

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 Program Studi Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama	: Dian Rohmaningsih
Nomor Mahasiswa	: 21313073
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2025**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini disusun dengan serius dan tidak terdapat bagian yang dikategorikan sebagai tindakan plagiasi, sebagaimana diatur dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Jika dimasa mendatang terbukti bahwa pernyataan ini tidak akurat maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 18 Juni 2025

Penulis,



Dian rohmaningsih

PENGESAHAN

Determinan Pengeluaran Konsumsi di Provinsi Jawa Tengah

Tahun 2017-2023

Nama : Dian Rohmaningsih
Nomor Mahasiswa : 21313073
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 17 Juni 2025
telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



(Aminuddin Anwar S.E., M.Sc.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Determinan Pengeluaran Konsumsi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2023

Disusun oleh : DIAN ROHMANINGSIH

Nomor Mahasiswa : 21313073

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 08 Juli 2025

Penguji/Pembimbing Skripsi : Aminuddin Anwar, SE.,M.Sc.

Penguji : Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan kemudahannya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua terkasih, Ibu Siti Arobiyah, Bapak Dasuki. Terimakasih untuk doa dan dukungan selama penulis menempuh pendidikan. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Aminuddin Anwar S.E., M.Sc. selaku dosen pembimbing yang sudah membantu dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu. Dan yang terakhir ucapan terimakasih untuk diri sendiri, sudah berjuang dan berusaha tanpa henti, meskipun banyak rintangan yang menghadang dan akhirnya berhasil meraih gelar ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatub

Alhamdulillah puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan ridho-Nya kepada saya, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul **“Determinan pengeluaran konsumsi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2023”** dengan baik. Selama proses penyusunan tugas akhir ini, penulis menghadapi banyak hambatan dan rintangan didalam proses penyusunan tugas akhir. Penulis sangat menyadari dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pemerintah dan teman-teman dibidang akademik. Dengan sangat hormat penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan petunjuk sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan tepat pada waktunya.
2. Kedua orang tua penulis yang terkasih, abah dan mama yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan. sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dan untuk seluruh keluarga besar yang selalu membantu penulis baik dukungan dan materi.
3. Bapak Aminuddin Anwar, S.E., M.Sc. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan waktunya hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Terimakasih atas ilmu dan saran yang telah bapak berikan selama proses penyusunan skripsi.
4. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
7. Seluruh Dosen program studi Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
8. Sahabat dan teman-teman yang tersayang yang selalu mendukung dan membantu penulis yang tidak dapat saya sebut satu persatu.

9. Yang terakhir untuk diri saya sendiri, terimakasih sudah berjuang dan berusaha semaksimal mungkin sampai difase ini.

Penulis berharap skripsi dapat bermanfaat bagi banyak orang dan dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu saya dengan rendah hati menerima saran dan masukan dari Bapak/Ibu Dosen ataupun teman-teman.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatub

Yogyakarta, 17 Juni 2025

Dian Rohmaningsih

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN.....	iii
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1. Kajian Pustaka	7
2.2. Landasan Teori	10
2.2.1. Konsumsi.....	10
2.2.2. Angkatan Kerja	11
2.2.3. Upah Minimum.....	13
2.2.4. Produk Domestik Regional Bruto.....	14
2.2.6. Rata-rata Lama Sekolah	16
2.2.7. Angka Harapan Hidup.....	18
2.3. Kerangka Pemikiran.....	20
2.4. Hipotesis Penelitian	20
BAB III METODE PENELITIAN	21
3.1. Ruang Lingkup Penelitian	21

3.2. Jenis Data dan Sumber Data Penelitian	21
3.3. Definisi Variabel Operasional	22
3.3.1. Variabel Dependen.....	22
3.3.2. Variabel Independen	22
3.4. Metode Analisis Data.....	23
3.4.1. <i>Common Effect Model</i> atau CEM.....	24
3.4.2. <i>Fixed Effect Model</i> atau FEM	25
3.4.3. <i>Random Effect Model</i> atau REM	25
3.5. Pemilihan Model Estimasi.....	26
3.5.1. Uji Chow (Chow Test).....	27
3.5.2. Uji Lagrange Multiplier	27
3.5.3. Uji Hausman Test.....	27
3.6. Pengujian Statistik (Uji Hipotesis)	28
3.6.1. Koefisien Determinasi (R^2)	28
3.6.2. Uji f (Uji Kelayakan Model)	28
3.6.3. Uji t-statistik (Uji Parsial).....	29
BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN	30
4.1. Deskripsi Data Penelitian.....	30
4.2. Hasil Analisis	32
4.2.1. Pemilihan Model Regresi.....	33
4.3. Hasil Model Terbaik	34
4.4. Koefisien Determinasi	36
4.5. Uji Simultan (Uji F).....	37
4.6. Uji t	37
4.7. Pembahasan.....	38
4.7.1. Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Pengeluaran Konsumsi.....	38
4.7.2. Pengaruh Upah Minimum terhadap Pengeluaran Konsumsi	39
4.7.3. Pengaruh PDRB terhadap Pengeluaran Konsumsi	40
4.7.4. Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah terhadap Pengeluaran Konsumsi	41
4.7.5. Pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap Pengeluaran Konsumsi.....	41

4.7.6. Pengaruh Covid-19 terhadap Pengeluaran Konsumsi	42
4.8. <i>Cross-Section Effect</i>	42
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	45
5.1. Kesimpulan.....	45
5.2. Implikasi.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN	53

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Deskriptif Statistik	30
Tabel 4.2 Hasil Model CEM, FEM, REM.....	32
Tabel 4.3 Hasil Uji Chow	33
Tabel 4.4 Hasil Uji LM Test	34
Tabel 4.5 Hasil Uji Hausman	34
Tabel 4.6 Hasil Model <i>Fixed Effect</i>	35
Tabel 4.7 Hasil <i>Cross-Section Effect</i>	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Pengeluaran Konsumsi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 dan 2023	2
Gambar 1. 2 Upah Minimum di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 dan 2023	3
Gambar 1. 3 PDRB di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 dan 2023.....	4

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Observasi Angkatan Kerja, UMK, PDRB, Rata-rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup dan Konsumsi Kab/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2023	53
Lampiran 2 : Hasil Estimasi Common Effect Model	60
Lampiran 3 : Hasil Estimasi Fixed Effect Model	61
Lampiran 4 : Hasil Estimasi Random Effect Model.....	62
Lampiran 5 : Hasil Uji Chow	63
Lampiran 6 : Hasil Uji Hausman.....	63
Lampiran 7 : Hasil Uji Lagrange Multiplier	64
Lampiran 8 : Hasil <i>Cross Section Effect</i>	65

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari angkatan kerja, UMK, PDRB, rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup dan covid-19 terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2023. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi data panel. Berdasarkan hasil estimasi menggunakan *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa variabel upah minimum, rata-rata lama sekolah dan covid-19 berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan variabel PDRB dan Angka harapan hidup tidak berpengaruh. Covid-19 berpengaruh negatif dan signifikan. Koefisien determinasi didapatkan sebesar 0.9351 atau 93.5 persen pengeluaran konsumsi masyarakat dijelaskan oleh angkatan kerja, UMK, PDRB, rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup dan covid-19. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi perumusan kebijakan ekonomi, terutama dalam menjaga daya beli masyarakat melalui peningkatan upah, investor disektor pendidikan yang kurang memadai, serta perlindungan sosial yang adaptif terhadap guncangan seperti pandemi covid-19.

Kata Kunci : *Konsumsi, Angkatan kerja, UMK, PDRB, Rata-rata lama sekolah, Angka harapan hidup, Covid-19.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Konsumsi adalah kegiatan yang pasti dilakukan oleh semua masyarakat dalam menggunakan barang dan jasa. Konsumsi merupakan tindakan seseorang untuk mengurangi nilai guna ekonomi pada suatu benda, yang dimana dalam pembelanjaan barang dan jasa selalu dilakukan oleh rumah tangga dengan maksud memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah merupakan indikator penting yang mencerminkan tingkat kesejahteraan dan dinamika ekonomi. Pola pengeluaran masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang berbeda antara daerah perkotaan dan pedesaan. Data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran perkapita mengalami peningkatan dari tahun 2022 sebesar 1.150.000 rupiah ke 1.200.000 rupiah di tahun 2023. Dari total pengeluaran tersebut sekitar 55% dialokasikan untuk konsumsi makanan dan 45% non makanan.

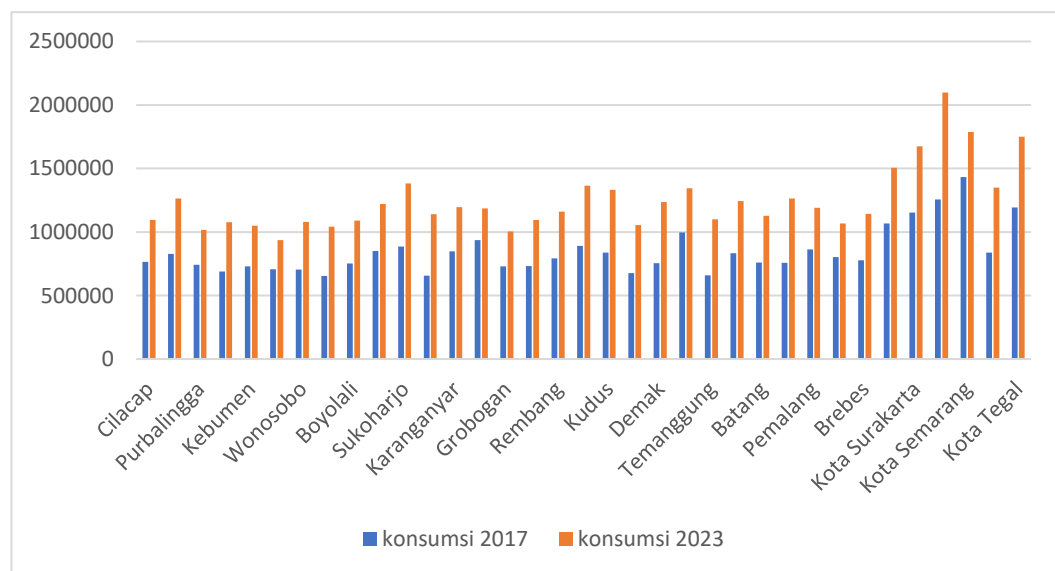
Kebutuhan hidup manusia selalu berkembang sejalan dengan perkembangan zaman, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup akan tetapi menyangkut kebutuhan yang lain seperti pakaian, pendidikan, dan kesehatan. Kebutuhan manusia dapat terpenuhi dengan kegiatan konsumsi, dimana konsumen akan mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya. Konsumen akan mengonsumsi kebutuhan tersebut juga didasari faktor-faktor yang mencakup kebiasaan atau gaya hidupnya (Rondonuwu & Tendur, 2022).

Dumairy (1996), konsumsi adalah kegiatan yang dilakukan oleh rumah tangga atau individu untuk membelanjakan sebagian pendapatannya untuk membeli barang atau jasa dalam tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan Mankiw (2000) menyatakan bahwa konsumsi merupakan kegiatan rumah tangga untuk membeli barang dan jasa. Barang yang dimaksud disini adalah barang yang tidak tahan lama dan tahan lama. Barang yang tahan lama adalah barang yang tidak habis dalam satu kali pakai, seperti kendaraan, alat elektronik. Sedangkan barang yang tidak tahan lama yaitu

barang yang habis sekali pakai, seperti makanan. Jasa merupakan suatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan setiap konsumen, seperti berobat ke dokter.

Pola pengeluaran setiap rumah tangga pasti akan berbeda-beda dan tidak akan sama. Hal ini disebabkan oleh perbedaan prioritas kebutuhan antar rumah tangga. Contohnya, rumah tangga dengan pendapatan rendah cenderung lebih memprioritaskan pengeluaran untuk kebutuhan pokok seperti makanan. Sedangkan rumah tangga dengan pendapatan tinggi biasanya mereka lebih banyak mengalokasikan pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan, seperti pendidikan anak, kursus dan lain-lain yang mendukung pendidikan anak agar lebih baik (Mardiyah, 2022).

Berdasarkan jumlah penduduk, Provinsi Jawa Tengah merupakan Provinsi ketiga terbesar di Indonesia. Dari hasil sensus penduduk tahun 2024 menyebutkan jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah sebanyak 37.892,3 jiwa terbanyak ketiga setelah Jawa Barat 50.345,2 jiwa dan Jawa Timur 41.814,5 jiwa (BPS, 2024). Dengan jumlah penduduk yang tinggi tentu saja menjadi hal yang menarik untuk diteliti dan melihat bagaimana pola konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah yang terdiri dari 29 kabupaten dan 6 kota. Berikut informasi terkait pengeluaran konsumsi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 dan 2023.



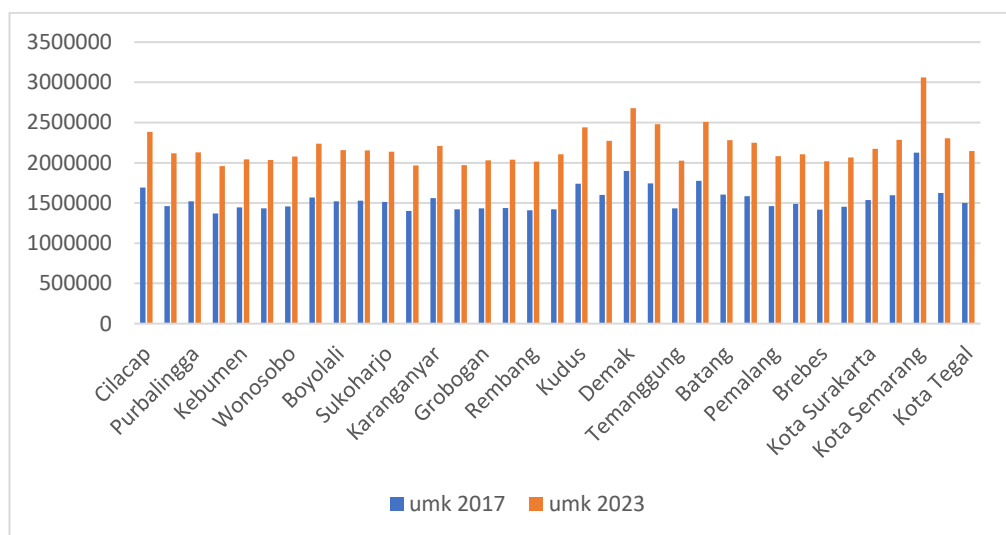
Sumber: BPS, (2023)

Gambar 1. 1 Pengeluaran Konsumsi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 dan 2023

Berdasarkan gambar 1.1, pengeluaran konsumsi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 dan tahun 2023, kondisi umum yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan

bahwa pengeluaran konsumsi dari 2017 ke tahun 2023 mengalami peningkatan hampir disemua daerah. Mengindikasikan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan adanya peningkatan daya beli masyarakat. Pada daerah perkotaan seperti kota Salatiga, Semarang, Tegal, Surakarta dan Magelang memiliki rata-rata konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan daerah Kabupaten Purworejo, Grobogan dan lain-lain.

Menurut teori Keynes semakin tinggi pendapatan maka akan semakin tinggi pengeluaran konsumsi masyarakat, pendapatan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengeluaran masyarakat (Illahi et al., 2018). Wibowo (2021) berpendapat bahwa rumah tangga akan lebih mudah untuk menyesuaikan ketika pendapatan naik dari pada terjadi penurunan pendapatan. Ketika pendapatan rumah tangga naik, maka standar kehidupan masyarakat akan semakin meningkat. Berikut data terkait tingkat upah di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 dan 2023.



Sumber: BPS, (2023)

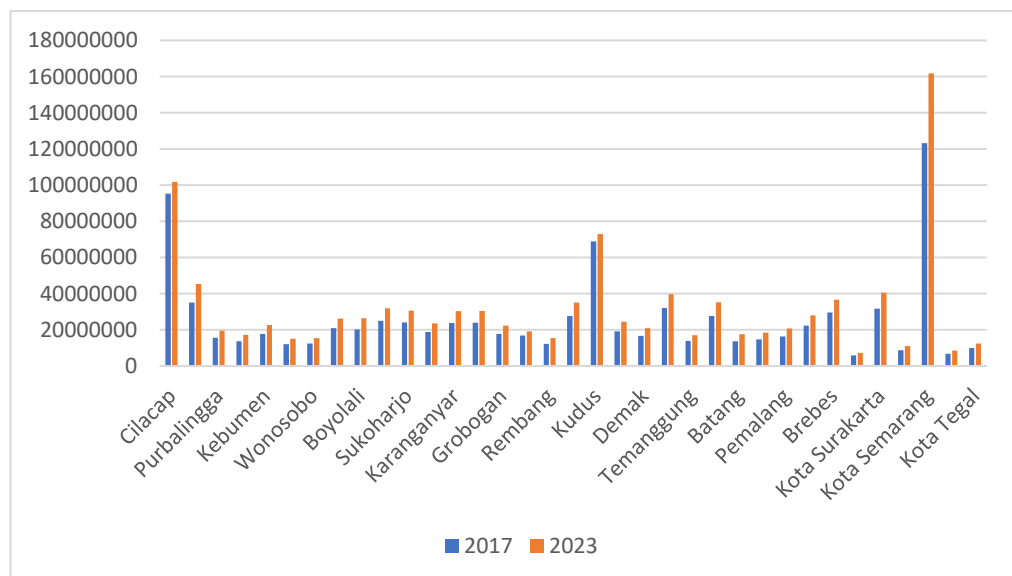
Gambar 1. 2 Upah Minimum di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 dan 2023

Berdasarkan gambar 1.2, menunjukan tingkat upah tahun 2017 dan tahun 2023. Terlihat bahwa kondisi seluruh Kabupaten/Kota mengalami kenaikan yang signifikan, upah minimum dari 2017 ke tahun 2023. Beberapa daerah memiliki kenaikan yang lebih signifikan seperti Kota Semarang memiliki UMK tertinggi dibandingkan dengan daerah yang lain, hal ini karena Kota Semarang merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah. Kenaikan upah minimum relatif merata diberbagai Kabupaten/Kota, namun beberapa daerah Kabupaten Demak, Kudus, dan Batang mengalami lonjakan lebih

besar dibandingkan daerah yang lain, hal ini dikarenakan adanya pertumbuhan industri dan ekonomi di wilayah tersebut dalam beberapa tahun terakhir. Jika dibandingkan dengan grafik 1.1 daerah dengan upah lebih tinggi cenderung memiliki tingkat konsumsi lebih besar, seperti Kota Semarang dan Kota Surakarta.

Konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah upah minimum. Kebijakan di Indonesia dalam mengatur upah minimum sudah banyak diterapkan di beberapa daerah, terdapat dua kebijakan yang mana upah minimum adalah sumber pendapatan bagi tenaga kerja. Ketika upah semakin meningkat maka menyebabkan pola pengeluaran konsumsi akan naik sejalan dengan tingginya pendapatan seseorang (Wahyuni, 2014). Tingginya pengeluaran di wilayah perkotaan diakibatkan oleh penghasilan masyarakat yang lebih tinggi, dan kehidupan yang memiliki pengeluaran yang sifatnya lebih sekunder (Nurhayati & Rachman, 2017).

Menurut (Alitasari & Yasa, 2021) pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah komponen utama dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), karena semakin besar pendapatan yang dimiliki oleh rumah tangga, maka akan semakin tinggi konsumsi yang dikeluarkan. Hubungan antara konsumsi dan pendapatan ini dikenal sebagai *Propensity to Consume*. Berikut data terkait Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 dan 2023.



Sumber: BPS, (2023)

Gambar 1. 3 PDRB di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 dan 2023

Berdasarkan gambar 1.3, menunjukan bahwa Kota Semarang memiliki PDRB tertinggi sebesar 161.849 juta rupiah dibandingkan dengan daerah yang lain, hal ini dikarenakan Kota Semarang sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah dan pusat perdagangan serta industri. Artinya bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tyas et al., (2022) tentang pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah tahun 2015-2018, hasil dari penelitian menunjukan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto dan UMK memiliki pengaruh yang signifikan. Selanjutnya penelitian (Tilome & Poiyo, 2022) yang meneliti terkait pendapatan dan pendidikan, terhadap pengeluaran konsumsi di Kecamatan Gorontalo. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi. Sehingga semakin besar pendapatan maka pengeluaran konsumsi juga akan semakin meningkat. Selanjutnya terdapat hubungan positif antara pendidikan dengan pengeluaran konsumsi.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka ada keinginan dari penulis untuk meneliti pengaruh dari angkatan kerja, upah minimum, Produk Domestik Regional Bruto, rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup dan covid yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah terhadap pengeluaran konsumsi.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh angkatan kerja terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimana pengaruh upah minimum terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah?
3. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah?
4. Bagaimana pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah?
5. Bagaimana pengaruh angka harapan hidup terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah?
6. Bagaimana pengaruh pengeluaran konsumsi sebelum dan sesudah covid di Provinsi Jawa Tengah?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh angkatan kerja terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh upah minimum terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto minimum terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah
4. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah
5. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh angka harapan hidup terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah
6. Untuk menganalisis perbedaan pengeluaran konsumsi sebelum dan sesudah covid di Provinsi Jawa Tengah

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai pengaruh angkatan kerja, upah minimum, PDRB, rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup dan covid terhadap pengeluaran konsumsi di Provinsi Jawa Tengah.

2. Bagi Akademisi

Manfaat bagi lingkungan akademik adalah sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya untuk mengetahui pengaruh angkatan kerja, upah minimum, PDRB, rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup dan covid terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Manfaat bagi pihak luar untuk dapat dijadikan sebagai bahan informasi atau masukan bagi pihak pemerintah maupun pihak terkait mengenai analisis pengaruh angkatan kerja, upah minimum, PDRB, rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup dan covid terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah.

BAB II

KAJIAN PUSTKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan atau dasar yang mengenai pengeluaran konsumsi, sebagai upaya untuk dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini. Peneliti juga mengkaji beberapa studi penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai referensi dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan angkatan kerja, upah minimum, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup dan covid sebagai berikut:

Penelitian oleh Tyas et al., (2022) yang meneliti tentang analisis konsumsi masyarakat di Jawa Tengah tahun 2015-2018. Pada penelitian ini terdapat variabel seperti PDRB, inflasi, UMK dan jumlah penduduk dengan variabel terikat ialah konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah, metode yang digunakan adalah estimasi data panel. Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa secara parsial menunjukkan bahwa PDRB, inflasi, UMK dan jumlah penduduk bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi masyarakat. Selanjutnya secara parsial PDRB dan UMK berhubungan secara positif dan signifikan terhadap konsumsi Masyarakat. Sedangkan inflasi dan jumlah penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi masyarakat.

Penelitian oleh Tilome & Poiyo (2022) meneliti tentang pendapatan dan tingkat pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kecamatan Gorontalo. Pada penelitian ini terdapat variabel pendapatan dan tingkat pendidikan dengan variabel terikat pengeluaran konsumsi. Metode yang digunakan adalah regresi berganda menggunakan software SPSS 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi. Sehingga semakin besar pendapatan maka pengeluaran konsumsi juga akan semakin meningkat. Selanjutnya terdapat hubungan positif antara pendidikan dengan pengeluaran konsumsi.

Penelitian oleh Herman (2020) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat di Kelurahan Sidomulyo Pekanbaru. Pada

penelitian ini terdapat variabel pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga dengan variabel terikat konsumsi. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara variabel bebas terhadap variabel terikat memiliki arah yang positif. Dan hasil uji secara parsial semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yang mana dibuktikan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil uji F diperoleh bahwa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 6.13 %.

Penelitian oleh Karina & Suliswanto (2024) meneliti tentang determinan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Thailand. Pada penelitian ini terdapat variabel PDRB, populasi dan kredit. Metode yang digunakan Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB, populasi dan kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Thailand. Di sisi yang lain kredit memiliki pengaruh yang negatif terhadap konsumsi rumah tangga. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan untuk dapat merancang kebijakan yang lebih efektif.

Penelitian oleh Soleh et al., (2023) yang meneliti tentang pengaruh pendapatan perkapita dan inflasi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Provinsi Jambi. Pada penelitian ini terdapat variabel pendapatan perkapita dan inflasi dengan variabel terikat konsumsi rumah tangga di Provinsi Jambi. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan regresi linear berganda. Adapun hasil penelitiannya adalah secara parsial variabel pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Namun secara simultan pendapatan perkapita dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan nilai R-square sebesar 91,90 selama periode 2008-2022.

Penelitian oleh Rizki (2020) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota dan Kabupaten Provinsi Jawa Barat. Pada penelitian ini terdapat variabel PDRB dan inflasi tahun 2017-2020 dengan variabel terikat pengeluaran konsumsi rumah tangga. Metode yang digunakan

ialah analisis regresi data panel. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Artinya apabila PDRB mengalami peningkatan maka pengeluaran konsumsi rumah tangga juga akan meningkat dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Penelitian oleh Zainuddin et al., (2020) yang meneliti tentang analisis determinan pengeluaran konsumsi pangan di Jawa Timur. Pada penelitian ini terdapat variabel PDRB perkapita, inflasi, harga beras dan pengeluaran non pangan. Metode yang digunakan ialah analisis regresi linear berganda. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat di Jawa Timur dengan adanya peningkatan jumlah pengeluaran untuk non makanan lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran untuk makanan.

Penelitian oleh Minta et al., (2022) yang meneliti tentang pengaruh pendapatan dan jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh. Pada penelitian ini terdapat variabel pendapatan dan jumlah penduduk dengan variabel terikat konsumsi masyarakat. Metode yang digunakan ialah model regresi data panel. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat. Selanjutnya dari hasil pengujian secara simultan diperoleh hasil bahwa pendapatan dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat.

Penelitian oleh Rondonuwu & Tendur (2022) yang meneliti tentang pengaruh pendapatan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi masyarakat di Kecamatan Amurang Barat. Pada penelitian ini terdapat variabel pendapatan dan gaya hidup dengan variabel terikat konsumsi masyarakat. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian secara parsial dan simultan, pendapatan dan gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat, yang mana hal tersebut jika pendapatan dan gaya hidup meningkat maka pola konsumsi masyarakat juga ikut meningkat.

Penelitian oleh Atmaja et al., (2022) yang meneliti tentang pengaruh pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota Medan tahun 2021.

Pada penelitian ini terdapat variabel pendapatan dan variabel terikat konsumsi rumah tangga. Metode yang digunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi rumah tangga signifikan terhadap pendapatan rumah tangga. Sedangkan secara parsial konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan rumah tangga di Kota Medan.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, tentunya terdapat kesamaan dan perbedaan terhadap penelitian ini. Kesamaan penelitian ini dengan studi sebelumnya dalam penggunaan variabel konsumsi, UMK, PDRB, dan kesehatan. Beberapa penelitian terdahulu, seperti Tyas et al. (2022), Karina & Suliswanto (2024), dan Herman (2020). Namun penelitian ini berbeda dalam cakupan wilayah dan periode yang lebih panjang. Selain itu, perbedaan dalam penelitian ini pada variabel angkatan kerja, variabel kesehatan (angka harapan hidup) dan covid-19 belum banyak diteliti secara spesifik dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mempertimbangkan dinamika sosial ekonomi yang lebih aktual, khususnya pada variabel covid-19 sebagai faktor eksternal yang berdampak langsung terhadap pola konsumsi masyarakat, sehingga mampu menjelaskan perubahan struktural sebelum dan sesudah pandemi covid-19. Penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan dari penelitian sebelumnya, tetapi juga menambahkan pendekatan yang lebih relevan terhadap kondisi ekonomi pasca pandemi covid-19.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Konsumsi

Menurut Mankiw (2006) konsumsi didefinisikan sebagai pembelanjaan barang dan jasa dalam rumah tangga. Mencakup pengeluaran rumah tangga pada barang yang tahan lama seperti perlengkapan rumah dan kendaraan, barang tidak tahan lama seperti makanan. Jasa dan pendidikan merupakan barang yang tidak berwujud. Sukirno (2000) menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh individu atau rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhan dalam rentang waktu satu tahun. Pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga akan digunakan untuk membayar biaya pendidikan, makanan, jasa transportasi, dan sewa

rumah. Barang-barang tersebut dibeli untuk memenuhi kebutuhannya, dan pembelanjaan tersebut dinamakan konsumsi.

Pengertian konsumsi secara umum ialah pemakaian baik barang atau jasa yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhannya dan sekaligus mencapai kepuasan. Banyaknya konsumsi seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang dihasilkan (Todaro, 2004). Berbanding terbalik dengan teori konsumsi menurut Erns Engel (1821-1896) yang menyatakan bahwa ketika pendapatan seseorang meningkat maka proporsi pembelanjaan yang akan dibelanjakan untuk makanan akan berkurang. Hukum Engel menyatakan tingkat kesejahteraan seseorang dapat dikatakan baik jika perbandingan pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung menurun dan sebaliknya konsumsi untuk non makanan semakin meningkat.

Beragam barang dan jasa diproduksi untuk memenuhi kehidupan masyarakat. Munculnya kegiatan produksi dapat disebabkan oleh konsumen, masyarakat umum atau karena adanya proses produksi. Oleh karena itu, keputusan rumah tangga terkait konsumsi memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian secara keseluruhan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Ragandhi, 2012).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi menurut Rahardja & Manurung (2001) dalam bukunya Teori Ekonomi Makro, bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi adalah:

- Faktor Ekonomi : Pendapatan rumah tangga, kekayaan rumah tangga, tingkat bunga, jumlah konsumsi barang yang tahan lama, kebijakan pemerintah.
- Faktor Demografi : Jumlah penduduk, tingkat pendidikan, komposisi penduduk dan tempat tinggal wilayah.
- Faktor Non Ekonomi : Faktor sosial budaya

2.2.2. Angkatan Kerja

Angkatan kerja menurut Sukirno (2008) adalah total tenaga kerja yang tersedia dalam suatu perekonomian pada waktu tertentu. Individu yang bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan membentuk angkatan kerja. Mereka yang berstatus masih

sekolah, mengurus rumah tangga dan seseorang yang tidak bekerja. Penduduk usia kerja yang sedang bekerja atau mempunyai pekerjaan tetapi menganggur sementara dan sedang mencari pekerjaan dapat disebut juga dengan angkatan kerja. Menurut Badan Pusat statistik (BPS) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan rasio antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja. Penduduk usia kerja yang dimaksud yaitu kisaran umur 15 tahun sampai 64 tahun yang dapat melakukan kegiatan produksi. Tingkat partisipasi angkatan kerja dapat dinyatakan dengan semua pekerja yang tersedia atau jumlah pekerja, kelompok usia dan pendidikan.

Tingkat partisipasi angkatan kerja sangat berpengaruh terhadap output yang dihasilkan dalam kegiatan ekonomi. Lebih banyak penduduk yang produktif, maka semakin banyak output yang dihasilkan. Tingkat partisipasi yang tinggi juga dapat meningkatkan pendapatan dan konsumsi, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Wisna et al., 2014). Menurut Sumarsono (2020) tinggi rendahnya jumlah angkatan kerja dapat dilihat dari komposisi jumlah penduduknya. Jumlah angkatan kerja akan meningkat apabila jumlah penduduk khususnya golongan usia kerja mengalami kenaikan. Badan Pusat Statistik (2016) membagi angkatan kerja menjadi tiga kelompok, antara lain:

1. Bekerja adalah mereka dengan harapan mendapat pekerjaan atau mendapatkan keuntungan dalam kegiatan ekonomi, sedikitnya 1 jam tidak terputus seminggu yang lalu.
2. Mempunyai pekerjaan namun sementara tidak bekerja adalah mereka yang 1 minggu yang lalu secara sementara tidak bekerja karena suatu hal seperti sakit, cuti, dan menunggu panen.
3. Pengangguran adalah mereka tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, tidak punya pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha.

Menurut Sumarsono (2020) faktor-faktor yang berpengaruh pada TPAK yaitu:

- Jumlah penduduk dengan status pelajar. Kecilnya TPAK bisa dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang masih berstatus pelajar atau bersekolah.
- Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga. Bahwa kecilnya TPAK disebabkan oleh banyaknya orang yang mengurus rumah tangga.

- Tingkat pendapatan keluarga. Kecilnya TPAK dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang dihasilkan oleh keluarga tersebut.
- Struktur umum. Penduduk yang masih muda tanggung jawab untuk mencari nafkahnya kecil. Sedangkan orang yang sudah lanjut usia produktivitasnya sudah mulai menurun.
- Tingkat upah sangat berpengaruh terhadap seseorang yang akan memasuki dunia kerja karena tingginya upah berakibat pada TPAK.
- Tingkat pendidikan. Banyaknya waktu yang tersedia untuk bekerja sejalan dengan tingginya pendidikan seseorang.

2.2.3. Upah Minimum

Menurut Sukirno (2000), upah adalah pembayaran atas jasa fisik dan mental yang diberikan pekerja kepada pengusaha. Sumarsono (2003), berpendapat bahwa peningkatan dan penurunan biaya produksi perusahaan akan dipengaruhi oleh perubahan tingkat pendapatan. Upah minimum menurut Tjiptoherijanto (1990) didefinisikan sebagai upah yang ditetapkan secara sektoral regional dan minimum regional. Dalam hal ini, upah minimum diputuskan oleh pemerintah, pengusaha dan serikat pekerja. Dengan menetapkan upah minimum diharapkan dapat meningkatkan derajat hidup orang yang berpendapatan rendah dengan memenuhi standar hidup minimum.

Upah minimum adalah standar minimum yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pekerja, upah minimum ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan peraturan Menteri tenaga kerja dan transmigrasi nomor 07 tahun 2013 tentang upah minimum pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk dengan tunjangan yang ditetapkan oleh gubernur sebagai pengaman. Upah ini wajib dijadikan sebagai acuan oleh pengusaha dan pelaku industri sebagai standar minimum dalam memberi upah pekerjanya. Dalam UU Pengupahan No 78 Tahun 2015, disebutkan ada empat jenis upah minimum sebagai berikut:

1. Upah Minimum Provinsi (UMP), yaitu upah minimum yang berlaku untuk seluruh Kabupaten dan Kota di satu Provinsi.

2. Upah Minimum Sektoral Provinsi (UMSP), yaitu upah minimum yang berlaku secara sektoral di satu Provinsi. Sektoral artinya kelompok lapangan usaha beserta pembagiannya menurut klasifikasi KBLI.
3. Upah inimum kabupaten atau Kota (UMK), yaitu upah minimum yang belaku di wilayah Kabupaten atau Kota.
4. Upah Minimum Sektoral Kabupaten atau Kota (UMSK), yang berlaku di sektor tertentu di satu wilayah Kabupaten atau Kota.

Dengan adanya kenaikan upah minimum maka pendapatan pekerja akan meningkat. Selanjutnya pendapatan yang meningkat dapat mendorong daya beli masyarakat pada akhirnya akan meningkatkan konsumsi. Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang penting dalam permasalahan ekonomi. Pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan dan begitu juga sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga menurun (Yahya et al., 2022).

Menurut Vidian dan Trisnawati (2015), pendapatan masyarakat merupakan indikator penting dari sudut pandang perekonomian yang idealnya tidak hanya disimpan dalam bentuk tabungan. Pasalnya menurut ahli ekonom, terlalu banyak menabung pendapatan dapat menurunkan konsumsi yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Pendapatan menunjukkan kemampuan seseorang atau kelompok untuk memperoleh barang dan jasa dalam jumlah dan kualitas. Oleh karena itu, semakin tinggi kualitas pendapatan menunjukkan bawa seseorang mempunyai kemampuan yang lebih besar dalam memnuhi kebutuhan dasar (primer) dan tambahan (sekunder), dan semakin rendah tingkat pendapatan berarti semakin terbatasnya kemampuan tersebut.

2.2.4. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu indikator penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian disuatu daerah dalam periode tertentu. Baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan (Bank Indonesia, 2015). Secara garis besar kegiatan ekonomi mencakup kegiatan

memproduksi dan konsumsi barang dan jasa. Dari memproduksi barang dan jasa timbul adanya pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi, sehingga dari pendapatan masyarakat akan dipergunakan untuk mengonsumsi barang-barang yang dibutuhkan. Kegiatan yang terus menerus berhubungan mempunyai arti bahwa nilai barang yang dihasilkan atau diproduksi akan sama dengan pendapatan yang diterima oleh masyarakat (Rizki, 2020).

Menurut Widodo (2006) indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di daerah dalam periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas harga konstan maupun harga yang berlaku. Produk Domestik Regional Bruto adalah indikator ekonomi yang menunjukkan total nilai output dari barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh pelaku ekonomi disuatu wilayah tertentu. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan besaran nilai tambah yang diukur berdasarkan harga pada tahun berjalan, sebaliknya PDRB atas harga konstan mengukur nilai tambah tersebut dengan menggunakan harga tetap tahun dasar tertentu.

Menurut Sukirno (2016) perhitungan PDRB dengan cara membedakan pengeluaran barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian, menjadi empat komponen, yaitu konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, pembentukan modal sektor swasta (investasi) dan ekspor neto (ekspor-impor). Dengan demikian, pertumbuhan PDRB akan sangat dipengaruhi oleh perubahan keempat komponen tersebut. Pendapatan perkapita menurut Sukirno (2008) mengatakan bahwa pendapatan rata-rata penduduk suatu negara atau daerah pada suatu periode tertentu. Pendapatan perkapita dihitung berdasarkan pendapatan daerah dibagi dengan jumlah penduduk. Pendapatan perkapita sering digunakan sebagai ukuran kemakmuran suatu negara ataupun daerah. Berikut manfaat pendapatan perkapita:

- a) Indikator kesejahteraan negara merupakan ukuran yang dapat diandalkan untuk melihat tingkat kesejahteraan negara. Disebabkan karena pendapatan perkapita telah mencakup jumlah penduduk sehingga secara langsung dapat menunjukkan tingkat kemakmuran.

- b) Standar pertumbuhan kemakmuran negara. Pendapatan perkapita merupakan standar yang umum untuk membandingkan tingkat kesejahteraan suatu negara dari tahun ke tahun.
- c) Sebagai pedoman bagi pemerintah untuk menerapkan kebijakan ekonomi. Pendapatan perkapita dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pemerintah dalam membuat kebijakan ekonomi karena dari kebijakan ekonomi yang diambil dapat memantau pertumbuhan ekonomi yang ada di masyarakat.
- d) Sebagai bahan perbandingan tingkat kemakmuran antar negara. Pendapatan perkapita umum digunakan sebagai perbandingan tingkat kemakmuran antar negara satu dengan lainnya. Dengan menerapkan standar perkapita, maka negara didunia dapat dikelompokkan dalam negara berpendapatan rendah, menengah dan tinggi.

2.2.5. Rata-rata Lama Sekolah

Menurut Todaro & Smith (2006), pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini mencakup pengembangan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Sebagai modal manusia, pendidikan memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Pendidikan berpotensi meningkatkan produktivitas suatu negara karena memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menjadi lebih terampil dan cakap sehingga memungkinkan mereka menghasilkan lebih banyak output dan meningkatkan perekonomian.

Rata-rata lama sekolah merupakan salah satu indikator pendidikan yang mengukur jumlah tahun yang telah diselesaikan oleh penduduk berusia 25 tahun ke atas dalam pendidikan formal. Indikator ini dapat mencerminkan kualitas sumber daya manusia, akses pendidikan, kesempatan belajar, serta kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat. Berikut adalah beberapa teori yang berkaitan dengan rata-rata lama sekolah (Meilinna et al., 2023):

a. Teori Modal Manusia (Human Capital Theory). Teori ini berpendapat bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan, baik bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan memberikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang membantu individu mengembangkan potensi diri serta berkontribusi pada pembangunan. Penelitian yang ada mendukung teori ini dengan menunjukkan adanya hubungan positif antara rata-rata lama sekolah dengan pertumbuhan ekonomi, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan kesehatan.

b. Teori Kesenjangan (Gap Theory). Teori ini menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi ketimpangan sosial ekonomi antar kelompok masyarakat. Pendidikan memberikan kesempatan yang setara bagi individu untuk mengakses sumber daya, informasi, dan jaringan sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan serta mobilitas sosial. Penelitian yang ada menunjukkan hubungan negatif antara rata-rata lama sekolah dengan tingkat ketimpangan pendapatan, gender, dan wilayah.

c. Teori Pilihan Rasional (Rational Choice Theory). Teori ini berpendapat bahwa pendidikan adalah pilihan yang diambil oleh individu berdasarkan pertimbangan biaya dan manfaat. Individu akan memutuskan untuk melanjutkan atau menghentikan pendidikan berdasarkan harapan dan preferensi mereka terhadap hasil pendidikan. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan individu untuk bersekolah, seperti tingkat bunga, tingkat pengembalian, tingkat pengangguran, ketersediaan beasiswa, dan kualitas layanan pendidikan.

Menurut Todaro & Smith (2015), tingkat penghasilan seseorang sangat dipengaruhi oleh lamanya pendidikan yang ditempuh. Rata-rata lama sekolah menjadi indikator tingkat pendidikan di suatu daerah. Pendidikan dianggap sebagai bentuk investasi dalam modal manusia (human capital) yang mencerminkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Untuk memaksimalkan selisih antara manfaat yang diharapkan dengan biaya yang dikeluarkan, strategi yang optimal bagi individu adalah berusaha menyelesaikan pendidikan setinggi mungkin. Investasi dalam modal manusia akan

memberikan manfaat yang lebih besar jika dibandingkan dengan total biaya pendidikan yang dikeluarkan dengan pendapatan yang akan diperoleh setelah siap bekerja. Individu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memulai karier mereka pada usia yang lebih tua, namun pendapatan mereka akan meningkat lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang memulai pekerjaan lebih awal.

2.2.6. Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup adalah tingkat usia rata-rata yang akan dicapai oleh penduduk dalam waktu tertentu. Peningkatan usia harapan hidup menggambarkan kesadaran masyarakat akan kesehatan dan lingkungan sehingga akan berdampak pada peningkatan produktivitas masyarakat yang nantinya akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Ranis & Stewart, 2019). Dalam menjalankan pekerjaan, sangat penting bagi masyarakat untuk mengutamakan kesehatan guna memaksimalkan produktivitas dalam bekerja. Kesehatan penduduk yang rendah dapat mengakibatkan produktivitas yang lebih rendah, yang akan berdampak negatif pada pekerjaan tersebut. Dampak konsumsi rumah tangga juga akan terkena dampak negatifnya, jika hal ini terjadi maka akan berdampak pada penurunan tingkat konsumsi rumah tangga (Ariyani & Saskara 2021).

Kesehatan memiliki peranan penting dalam menentukan pola pengeluaran konsumsi rumah tangga. Menurut teori human capital Schultz (1961), kesehatan merupakan komponen sifat manusia yang secara signifikan mempengaruhi produktivitas dan pendapatan. Alokasi pengeluaran akan mempengaruhi ketika anggota rumah tangga mengalami gangguan kesehatan, kapasitas kerja dan pendapatan cenderung akan menurun. Permasalahan pada kesehatan akan meningkatkan biaya pengobatan, baik untuk membeli makanan yang sehat ataupun pembelian obat. Pengeluaran kesehatan ini seringkali mendorong rumah tangga untuk mengurangi kebutuhan konsumsi seperti makanan, pendidikan atau barang-barang rumah tangga.

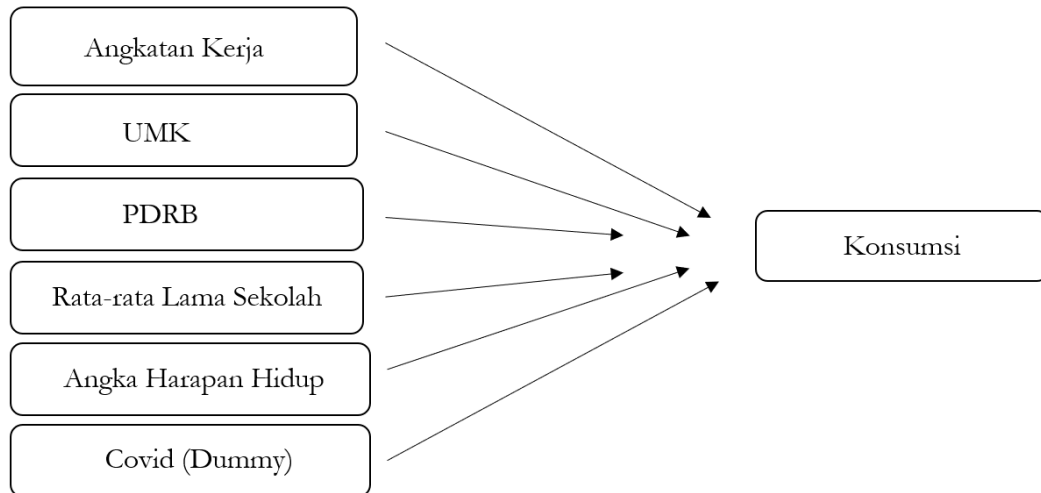
Menurut penelitian empiris yang dilakukan di Indonesia dengan menggunakan data IFLS-5, tindakan pencegahan kesehatan dapat mengurangi konsumsi sebesar 6-7 persen dan konsumsi non-pangan sebesar 12 persen, terutama di rumah tangga. Kondisi ini muncul ketika rumah tangga tidak memiliki jaminan kesehatan, sehingga

terpaksa melakukan smoothing, yaitu proses menaikkan tingkat konsumsi saat menghadapi tantangan perekonomian (Townsend, 1994). Selain itu, menurut teori Engel Deaton & Muellbauer, (1980), proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok seperti pangan akan meningkat ketika pendapatan menurun akibat sakit, sehingga konsumsi untuk kebutuhan lain menjadi semakin terbatas. Dengan demikian, kesehatan yang buruk tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga menyebabkan penurunan kesejahteraan ekonomi rumah tangga melalui mekanisme penurunan pendapatan dan perubahan pola konsumsi.

Angka harapan hidup merupakan indikator demografi yang mengukur perkiraan laju perubahan penduduk suatu wilayah. Indikator ini tidak hanya sekedar menilai kesehatan masyarakat secara umum. Data ini juga dapat digunakan untuk menilai aktivitas ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan konsumsi rumah tangga. Menurut teori konsumsi yang dikembangkan oleh Modigliani dan Brumberg (1954), masyarakat mengevaluasi konsumsinya berdasarkan perspektif seumur hidup, termasuk gaya hidup yang dipertanyakan. Dalam konteks ini, seiring dengan meningkatnya angka harapan hidup, maka jumlah waktu yang dihabiskan masyarakat untuk melakukan konsumsi juga akan meningkat, sehingga akan mempengaruhi cara masyarakat mendistribusikan konsumsinya. Orang-orang dengan standar hidup yang tinggi akan mampu mengelola keuangan mereka dengan cara yang lebih stabil dan rasional serta meningkatkan investasi mereka pada barang-barang konsumsi seperti pendidikan, layanan kesehatan, dan real estat. Selain itu, angka harapan hidup juga dapat mempengaruhi kualitas hidup. Wilayah dengan standar hidup yang tinggi biasanya memiliki infrastruktur kesehatan yang baik, akses yang mudah terhadap pendidikan, dan situasi ekonomi yang cukup stabil. Semua faktor tersebut berdampak pada pertumbuhan konsumsi rumah tangga, baik berupa barang kebutuhan pokok maupun barang bekas.

2.3. Kerangka Pemikiran

Sistematika kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



2.4. Hipotesis Penelitian

1. Diduga Jumlah Angkatan kerja memiliki pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah.
2. Diduga Upah minimum memiliki pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah.
3. Diduga PDRB memiliki pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah.
4. Diduga Rata-rata Lama Sekolah memiliki pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi di Provinsi Jawa Tengah.
5. Diduga Angka Harapan Hidup memiliki pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi di Provinsi Jawa Tengah.
6. Diduga terdapat perbedaan pengeluaran konsumsi sebelum dan sesudah Covid di Provinsi Jawa Tengah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan berbentuk data panel, yaitu kombinasi antara data *cross-section* dan data *time series*. Dalam penelitian ini, data panel yang dianalisis mencakup periode 2017-2023 untuk 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh angkatan kerja, upah minimum, Produk Domestik Regional Bruto, rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup terhadap pengeluaran konsumsi di Provinsi Jawa Tengah.

3.2. Jenis Data dan Sumber Data Penelitian

Analisis dalam ekonometrika sangat bergantung dari ketersediaan datanya. Jenis data yang digunakan biasanya regresi ekonometrika adalah data *time series*, *cross section*, dan data panel. Penelitian ini menggunakan data panel. Data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section* (Widarjono, 2013).

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang merupakan data panel dari tahun 2017 sampai tahun 2023 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Data *time series* yang digunakan yaitu selama 7 tahun mulai dari 2017 sampai tahun 2023. Sedangkan data *cross section* yaitu 29 kabupaten dan 5 kota di provinsi Jawa Tengah meliputi Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Purworejo, Wonosobo, Magelang, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Grobogan, Blora, Rembang, Pati, Kudus, Jepara, Demak, Semarang, Temanggung, Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes, Kota Magelang, Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kota Semarang, Kota Pekalongan dan Kota Tegal. Berikut adalah data yang digunakan dalam penelitian ini, Pengeluaran Konsumsi di Provinsi Jawa Tengah periode 2017-2023.

1. Pengeluaran Konsumsi Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah periode 2017-2023
2. Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Tengah periode 2017-2023
3. Upah Minimum (UMK) di Provinsi Jawa Tengah periode 2017-2023
4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Tengah periode 2017-2023
5. Rata-rata Lama Sekolah di Provinsi Jawa Tengah periode 2017-2023
6. Angka Harapan Hidup di Provinsi Jawa Tengah periode 2017-2023

3.3. Definisi Variabel Operasional

Definisi operasional variabel adalah elemen penelitian yang di dalamnya menceritakan tentang pengukuran variabel yang diteliti (Widarjono, 2013). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

3.3.1. Variabel Dependen

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengeluaran konsumsi merujuk pada semua pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga atau individu untuk membeli barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pengeluaran konsumsi ini mencakup berbagai jenis barang dan jasa, baik yang bersifat rutin seperti makanan dan pakaian, maupun barang dan jasa yang dibeli untuk keperluan lainnya seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi.

3.3.2. Variabel Independen

Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angkatan Kerja
Angkatan kerja adalah penduduk yang sudah memasuki usia kerja, baik yang sudah bekerja, belum bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Penduduk yang sudah memasuki usia kerja adalah mereka yang berusia minimal 15 tahun sampai 65 tahun.

2. Upah Minimum

Upah minimum adalah upah yang ditetapkan oleh pemerintah yang berlaku di setiap wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan pada kebutuhan hidup layak (KHL) dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

3. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai total barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah selama satu tahun, dibagi dengan jumlah penduduk di wilayah tersebut. PDRB mencerminkan tingkat kemakmuran serta daya beli masyarakat di daerah tersebut. Variabel PDRB dalam penelitian ini diperoleh dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, yang menggunakan PDRB atas dasar harga konstan (dalam satuan juta rupiah) berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, dengan data yang mencakup periode 2017 hingga 2023.

4. Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas di seluruh jenjang pendidikan formal yang diikuti di masing-masing Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2017-2023 menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2024).

5. Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup berfungsi sebagai indikator untuk menilai efektivitas kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum dan kesehatan. Rendahnya angka harapan hidup di suatu wilayah harus disertai dengan program pembangunan kesehatan, termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori, serta program pengentasan kemiskinan (BPS, 2023).

3.4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel pada *Eviews 12*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengeluaran konsumsi masyarakat, sedangkan variabel independennya adalah angkatan kerja, upah minimum, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), rata-rata lama

sekolah, angka harapan hidup dan covid. Adapun langkah-langkah dalam analisis data panel sebagai berikut:

3.4.1. *Common Effect Model* atau CEM

Metode CEM adalah metode estimate regresi dat panel yang paling sederhana, yang pendekatannya mengabaikan dimensi ruang dan waktu yang dimiliki oleh data panel yang hanya mengkombinasikan *data time series* dan *cross section*. Berikut persamaan model regresi *Common Effect*:

$$Kons_{it} = \beta_0 + \beta_1 AK_{it} + \beta_2 UMK_{it} + \beta_3 PDRB_{it} + \beta_4 RLS_{it} + \beta_5 AHH + \beta_6 COV_{it} + e_{it}$$

Dimana

Y : Pengeluaran konsumsi setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

AK : Angkatan kerja setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

UMK : Tingkat upah minimum setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

PDRB : Nilai Prodak Domestik Regionl Bruto setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

RLS : Rata-rata lama sekolah setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

AHH : Angka harapan hidup setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

COV : Untuk mengukur tingkat konsumsi sebelum covid-19 dan setelah covid-19 di Provinsi Jawa Tengah

I : 35 Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah

T : Periode (Tahun)

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_2$: Koefisien Regresi

ϵ : Kesalahan Pengganggu (Term Error)

3.4.2. *Fixed Effect Model* atau FEM

Menurut Sukender & Zainal (2007) pada pendekatan model efek tetap, diasumsikan bahwa intersep dan slope dari persamaan model regresi dianggap konstan baik antar unit *cross section* maupun antar *unit time series*. Berikut untuk persamaan model regresi *Fixed Effect*:

$$Kons_{it} = \beta_0 + \beta_1 AK_{it} + \beta_2 UMK_{it} + \beta_3 PDRB_{it} + \beta_4 RLS_{it} + \beta_5 AHH + \beta_6 COV_{it} + e_{it}$$

Dimana

Y : Pengeluaran konsumsi setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

AK : Angkatan kerja setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

UMK : Tingkat upah minimum setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

PDRB : Nilai Produk Domestik Regional Bruto setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

RLS : Rata-rata lama sekolah setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

AHH : Angka harapan hidup setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

COV : Untuk mengukur Tingkat konsumsi sebelum covid-19 dan setelah covid-19 di Provinsi Jawa Tengah

I : 35 Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah

T : Periode (Tahun)

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_2$: Koefisien Regresi

ϵ : Kesalahan Pengganggu (Term Error)

3.4.3. *Random Effect Model* atau REM

Menurut Widarjono (2013) menjelaskan bahwa dimasukkannya variabel dummy di dalam model *Random Effect* bertujuan untuk mewakili ketidaktauan kita tentang model

yang sebenarnya. Namun juga membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Masalah ini bisa diatasi dengan menggunakan *error term* (variabel gangguan) yang dikenal sebagai metode *Random Effect*. Berikut rumus persamaan *Random Effect Model*:

$$Kons_{it} = \beta_0 + \beta_1 AK_{it} + \beta_2 UMK_{it} + \beta_3 PDRB_{it} + \beta_4 RLS_{it} + \beta_5 AHH + \beta_6 COV_{it} + e_{it}$$

Dimana

Y : Pengeluaran konsumsi setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

AK : Angkatan kerja setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

UMK : Tingkat upah minimum setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

PDRB : Nilai Produk Domestik Regional Bruto setiap Kabupaten/Kota di Jawa Tengah

RLS : Rata-rata lama sekolah setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

AHH : Angka harapan hidup setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

COV : Untuk mengukur Tingkat konsumsi sebelum covid-19 dan setelah covid-19 di Provinsi Jawa Tengah

I : 35 Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah

T : Periode (Tahun)

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_2$: Koefisien Regresi

ϵ : Kesalahan Pengganggu (Term Error)

3.5. Pemilihan Model Estimasi

Untuk mengetahui pemilihan model yang tepat dalam penelitian ini dilakukan beberapa pengujian yaitu sebagai berikut:

3.5.1. Uji Chow (Chow Test)

Uji Chow merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui model yang terbaik antara *Common Effect* dan *Fixed Effect*. Adapun hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

Ho : *Common Effect* adalah model terbaik

Ha : *Fixed Effect* adalah model yang terbaik

Jika uji chow model dilakukan dan hasilnya yang terbaik adalah *Common Effect Model* maka langsung untuk diuji regresi data panel, akan tetapi jika model yang terbaik *Fixed Effect Model* maka perlu dilakukan uji hausman test untuk membandingkan antara *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang akan digunakan dalam uji regresi data panel.

3.5.2. Uji Lagrange Multiplier

Uji LM merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui model terbaik antara *Common Effect* dan *Random Effect*. Adapun hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

Ho : *Common Effect* adalah model terbaik

Ha : *Random Effect* adalah model terbaik

Jika nilai *cross section* Breusch-Pagan $> 0,05$ (signifikan) maka H_0 diterima, sehingga model yang digunakan adalah *Common Effect Model*. Sedangkan jika Jika nilai *cross section* Breusch-Pagan $< 0,05$ (signifikan) maka H_0 ditolak, sehingga model yang tepat digunakan adalah *Random Effect Model*.

3.5.3. Uji Hausman Test

Uji Hausman merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui model terbaik antara *Random Effect* atau *Fixed Effect*. Adapun hipotesis dalam uji hausman yaitu:

Ho : *Random Effect* adalah model terbaik

Ha : *Fixed Effect* adalah model terbaik

Apabila nilai P-Value untuk *cross section* random $> 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga model yang digunakan adalah *Random Effect Model*. Sedangkan jika nilai P-Value $< 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

3.6. Pengujian Statistik (Uji Hipotesis)

Penelitian ini untuk pengujian statistik menggunakan uji parsial (uji t), uji simultan (uji f), dan koefisien determinasi (R^2)

3.6.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai dari R^2 berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai koefisien determinasi semakin mendekati 1 maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sedangkan jika mendekati 0 maka variasi dari variabel-variabel yang digunakan dalam model kurang menjelaskan variabel dependen dalam penelitian.

3.6.2. Uji f (Uji Kelayakan Model)

Uji f dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji f sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$, semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq 0$, semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Pengambilan keputusan:

Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai p-value F-statistik < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh variabel dependen. Sedangkan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai p-value $> 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.6.3. Uji t-statistik (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing antara variabel independent terhadap variabel dependen secara individual. Uji t dilihat dengan probabilitas masing-masing variabel independent apakah lebih besar atau lebih kecil dari alpha. Hipotesis yang dipakai sebagai berikut :

$H_0 = 0$ artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

$H_a \neq 0$ artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Pengambilan keputusan :

Jika nilai P-Value $>$ dari pada alpha, maka gagal menolak H_0 (tidak signifikan) sedangkan jika nilai P-Value $<$ dari pada alpha maka menolak H_0 (signifikan).

BAB IV

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang pengeluaran konsumsi masyarakat di 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah menggunakan model data panel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk *cross section* dan *time series* dari setiap 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017-2023. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu pengeluaran konsumsi, dan variabel independen yang mencakup angkatan kerja, upah minimum, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup dan covid-19.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh variabel angkatan kerja, upah minimum, PDRB, rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup dan covid-19 terhadap pengeluaran konsumsi di 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu 2017-2023. Metode analisis yang digunakan adalah data panel dengan menggunakan software *evIEWS 12*. Berikut adalah deskripsi data penelitian yang menjelaskan nilai mean, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi pada setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Deskriptif Statistik

	KONSUMSI	AK	UMK	PDRB	RLS	AHH
Mean	1049275	542531.0	1904588	28311732	7.894286	74.91400
Median	981785.0	523899.0	1900000	20973089	7.530000	74.75000
Maximum	653538.0	1075827	3060349	1.62E+08	11.24000	68.61000
Minimum	2394280	62775.00	1370000	5820532	6.180000	1.854256
Std. Dev	280082.8	223035.7	286612.1	25913618	1.244385	-0.730470
Skewness	1.647080	-0.164534	0.644381	3.058995	1.065517	3.838659
Kurtosis	6.341097	2.904699	4.033086	12.95537	3.320099	28.96812
Jarque-Bera	224.7305	1.198136	27.85013	1393.837	47.40516	0.00001

Probability	0.000000	0.549323	0.00001	0.00000	0.00000	0.0001
Sum	2.57E+08	1.33E+08	4.67E+08	6.94E+09	1934.100	18353.93
Sum Sq. Dev	1.91E+13	1.21E+13	2.00E+13	1.64E+17	377.8324	838.9365
observations	245	245	245	245	245	245

Sumber Eviews 12 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah data observasi dari Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2017-2023 yaitu sebanyak 245. Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa pengeluaran konsumsi mempunyai nilai maximum sebesar 65.35% dan nilai minimum sebesar 23.94%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya konsumsi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah berkisar antara 23.94% sampai 65.35%, dengan nilai rata-rata 10.49% pada standar deviasi 28.00%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian daerah memiliki tingkat konsumsi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain, kemungkinan karena perbedaan pendapatan, biaya hidup atau akses terhadap barang dan jasa.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai angkatan kerja mempunyai nilai maximum sebesar 10.75% dan nilai minimum sebesar 62.77%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya angkatan kerja Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah berkisar antara 10.75% sampai 62.77%, dengan nilai rata-rata 54.25 pada standar deviasi 22.30%. Hal ini mengindikasikan adanya variasi yang besar dalam jumlah angkatan kerja antar wilayah, dikarenakan perbedaan jumlah penduduk, struktur ekonomi, dan tingkat urbanisasi di masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai UMK mempunyai nilai maximum 3.060 juta rupiah dan nilai minimum 1.370 juta rupiah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya UMK Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah berkisar antara 1.370 juta rupiah sampai 3.060 juta rupiah, dengan nilai rata-rata 1.904 juta rupiah pada standar deviasi 28.66 juta rupiah. Hal ini mengindikasikan adanya tingkat perbedaan UMK yang cukup besar antar daerah. Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa PDRB mempunyai nilai maximum 162.000 juta rupiah dan nilai minimum 5.820 juta rupiah, dengan nilai rata-rata 28.311 juta rupiah pada standar deviasi 25.913 juta rupiah. Hal ini menunjukkan perbedaan besar dalam ekonomi antar

daerah, seperti dominasi industri, pertanian atau sektor jasa. Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa rata-rata lama sekolah mempunyai nilai maximum 11,24 tahun dan nilai minimum 6,18 tahun, dengan nilai rata-rata 7,89 tahun pada standar deviasi 1,24 tahun. Hal ini menunjukkan Masyarakat telah menyelesaikan pendidikan dasar, namun masih ada ketimpangan dalam akses pendidikan lanjutan dalam beberapa wilayah. Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa angka harapan hidup mempunyai nilai maximum 74,91 tahun dan nilai minimum 68,61 tahun, dengan nilai rata-rata 74,91 tahun pada standar deviasi 0,73 tahun.

4.2. Hasil Analisis

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah regresi data panel yaitu dengan beberapa model pengujian, *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model terbaik harus dilakukan melalui 3 tahap pengujian yaitu Uji Chow Test, Uji Lagrange multiplier dan Uji Hausman Test. Hasil pemilihan model terbaik kemudian akan dilakukan uji statistik untuk melihat pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen.

Tabel 4.2 Hasil Model CEM, FEM, REM

Variabel	CEM		FEM		REM	
	Coef.	Prob.	Coef.	Prob	Coef.	Prob.
C	1373004	0.0043	-5699850	0.1399	688566.0	0.4934
AK	-0.126449	0.0641	0.273736	0.1364	0.170413	0.1209
UMK	0.272446	0.0000	0.353974	0.0000	0.442710	0.0000
PDRB	0.000573	0.3400	-0.001904	0.4780	-0.002050	0.0439
RLS	172345.7	0.0000	259529.7	0.0000	210860.8	0.0000
AHH	-29085.55	0.0000	52905.48	0.3185	-28842.77	0.0483
COV	49190.03	0.0705	-55657.14	0.0218	-36399.09	0.0926
R-Squared	0.757536		0.935144		0.746833	
F-Statistic	1123.9318		73.53630		117.0151	

Prob.F-stat	0.0000	0.0000	0.0000
Observ.	245	245	245

Sumber: Eviews 12 (data diolah)

Setelah data diolah dengan menggunakan metode *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Langkah berikutnya adalah melakukan uji Chow, uji *Lagrange Multiplier* dan uji Hausman untuk menentukan model terbaik antara ketiga model tersebut.

4.2.1. Pemilihan Model Regresi

a. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk model terbaik antara *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang digunakan dalam regresi. Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Common Effect*. Namun jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect*. Adapun hasil uji chow yang diperoleh dari *E-views 12* sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	df	Prob.
Cross-section F	16.431101	(34,204)	0.0000
Cross-section Chi-square	323.078798	34	0.0000

Sumber: Eviews 12 (data diolah)

Berdasarkan hasil Uji Chow diketahui nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar $0.0000 < 0.05$ ($\alpha = 5\%$) maka dapat dikatakan menolak H_0 , yang berarti dalam uji chow model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*.

b. Uji Lagrange Multiplier

Uji LM digunakan untuk mengetahui model mana yang terbaik antara *Random Effect* dan *Fixed Effect*. Uji LM dilakukan dengan *omitted test* dengan melihat nilai probabilitas *Breusch-Pagan* dengan $\alpha 5\%$ sebagai pengambil keputusan. Berikut adalah hasil uji LM test.

Tabel 4.4 Hasil Uji LM Test

Uji Statistik	Statistik	df	Prob.
Breusch-Pagan	280.2088		0.0000

Sumber Eviews 12 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji LM test didapatkan nilai *Breusch-Pagan* sebesar $0.000 < 0,05$ ($\alpha=5\%$) sehingga menolak H_0 , yang artinya model terbaik adalah *Random Effect Model*.

c. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih antara *Fixed Effect* atau *Random Effect* dalam regresi. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Random Effect*. Namun jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect*. Berikut adalah hasil uji hausman dengan program *E-views 12*.

Tabel 4.5 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.5200536	6	0.0166

Sumber: Eviews 12 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan nilai probabilitas sebesar $0.0166 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka secara statistik menolak H_0 . Sehingga dalam uji Hausman model yang dipilih adalah *fixed effect model*.

4.3. Hasil Model Terbaik

Berdasarkan hasil pemilihan model terbaik antara uji Chow test, uji Lagrange Multiplier test dan uji Hausman test didapatkan hasil bahwa *Fixed Effect Model* menjadi model yang terbaik. Berikut hasilnya:

Tabel 4.6 Hasil *Model Fixed Effect*

Variabel	Coef.	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5699850	3846503	-1.481826	0.1399
AK	0.2737	0.1830	1.4953	0.1264
UMK	0.3539	0.0822	4.3024	0.0000
PDRB	-0.0019	0.0026	-0.7107	0.4780
RLS	2.5952	39255.89	6.6112	0.0000
AHH	5.2905	52909.93	0.9999	0.3185
COV	-55657.14	24082.14	-2.311144	0.0218
R-Squared	0.9351			
F-Statistic	73.5363			
Prob.F-stat	0.0000			
Observ.	245			

Sumber *Eviews 12 (data diolah)*

Dari tabel 4.6 diatas dapat disusun persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{Konsumsi} = \beta_0 + \beta_1 AK_{it} + \beta_2 UMK_{it} + \beta_3 PDRB_{it} + \beta_4 RLS_{it} + \beta_5 AHH_{it} + \beta_6 COV_{it} + e_{it}$$

$$\text{Konsumsi} = -5699850 + 0.2737 AK + 0.3539 UMK - 0.0019 PDRB + 259529.7 RLS + 52905.48 AHH - 55657.14 COV + e_{it}$$

Dimana:

Y = Pengeluaran Konsumsi

β_0 = Koefisien intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = Koefisien variabel independen

AK = Angkatan Kerja

UMK = Upah Minimum Kabupaten

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

RLS = Rata-rata Lama Sekolah

AHH = Angka Harapan Hidup

COV= Covid

Berdasarkan persamaan tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ketika angkatan kerja naik sebesar 1 juta orang, maka besarnya pengeluaran konsumsi di Provinsi Jawa Tengah akan meningkat sebesar 0.2737 juta rupiah dengan asumsi faktor lain yang dianggap tetap dan juga sebaliknya.
2. UMK naik sebesar 1 juta rupiah, maka besarnya pengeluaran konsumsi di Provinsi Jawa Tengah akan meningkat sebesar 0.3539 juta rupiah dengan asumsi faktor lain dianggap tetap dan juga sebaliknya.
3. PDRB naik sebesar 1 juta rupiah, maka besarnya pengeluaran konsumsi di Provinsi Jawa Tengah akan menurun sebesar -0.0019 juta rupiah.
4. Rata-rata lama sekolah naik sebesar 1 persen, maka besarnya pengeluaran konsumsi di Provinsi Jawa Tengah akan meningkat sebesar 2.5952 juta rupiah dengan faktor lain dianggap tetap dan juga sebaliknya.
5. Angka harapan hidup naik sebesar 1 persen, maka besarnya pengeluaran konsumsi di Provinsi Jawa Tengah akan meningkat sebesar 5.2905 juta rupiah dengan asumsi faktor lain dianggap tetap dan juga sebaliknya.
6. Covid naik sebesar 1 persen, maka akan menurunkan pengeluaran konsumsi di Provinsi Jawa Tengah sebesar -55657.14 juta rupiah dengan asumsi faktor lain dianggap tetap dan juga sebaliknya.

4.4. Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan seberapa baik suatu model regresi menjelaskan variasi dalam variabel dependen berdasarkan variabel independen. Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan nilai 0.9351 yang artinya bahwa variasi dalam model sebesar 93.51% dijelaskan oleh variabel angkatan kerja, upah minimum, PDRB, rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup dan covid. Sementara sisanya sebesar 6.49% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.5. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen. Dengan nilai probabilitas lebih besar atau lebih kecil dari $\alpha=5\%$. Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan nilai F-statistik sebesar 73.5363 dengan probabilitas F sebesar $0,0000 < 0,05$ ($\alpha=5\%$) maka menolak H_0 . Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel angkatan kerja, upah minimum, PDRB, rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup dan cov secara bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi.

4.6. Uji t

Uji t (uji parsial) dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel independen yaitu Angkatan kerja, upah minimum, PDRB, rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup dan covid terhadap variabel dependen yaitu pengeluaran konsumsi. Berikut adalah hipotesis dalam uji t :

$H_0 : \beta=0$ (tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen)

$H_a : \beta \neq 0$ (terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen)

1. Angkatan kerja

Berdasarkan estimasi pada *Fixed Effect Model* menjelaskan bahwa nilai koefisien dari variabel angkatan kerja sebesar 0.2737 dan nilai probabilitas sebesar 0.1264 $> 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

2. Upah minimum

Berdasarkan estimasi pada *Fixed Effect Model* menjelaskan bahwa nilai koefisien dari variabel upah minimum sebesar 0.3539 dan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0,05$ ($\alpha=5\%$) menunjukkan bahwa variabel upah minimum berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

3. PDRB

Berdasarkan estimasi pada *Fixed Effect Model* menjelaskan bahwa nilai koefisien dari variabel Produk Domestik Regional Bruto sebesar -0.0019 dan nilai probabilitas sebesar $0.4780 > 0,05$ ($\alpha=5\%$) menunjukkan bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

4. Rata-rata lama sekolah

Berdasarkan estimasi pada *Fixed Effect Model* menjelaskan bahwa nilai koefisien dari variabel rata-rata lama sekolah sebesar 2.5952 dan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0,05$ ($\alpha=5\%$) menunjukkan bahwa variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

5. Angka harapan hidup

Berdasarkan estimasi pada *Fixed Effect Model* menjelaskan bahwa nilai koefisien dari variabel angka harapan hidup sebesar 5.2905 dan nilai probabilitas sebesar $0.3185 > 0,05$ ($\alpha=5\%$) menunjukkan bahwa variabel angka harapan hidup tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi di Kabupaten /Kota Provinsi Jawa Tengah.

6. Covid-19

Berdasarkan estimasi pada *Fixed Effect Model* menjelaskan bahwa nilai koefisien dari variabel angka harapan hidup sebesar -55657.14 dan nilai probabilitas sebesar $0.0218 < 0,05$ ($\alpha=5\%$) menunjukkan bahwa variabel covid-19 berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

4.7. Pembahasan

4.7.1. Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Pengeluaran Konsumsi

Berdasarkan hasil regresi variabel angkatan kerja menggunakan *Fixed Effect Model* diperoleh nilai probabilitas $0,1364 > 0,05$ ($\alpha=5\%$), hal ini menunjukkan bahwa angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dalam periode 2017- 2023. Hasil penelitian

ini tidak sesuai dengan hipotesis awal. Ini terjadi karena tidak semua angkatan kerja terserap dalam lapangan pekerjaan. Dalam banyak kasus, keberadaan angkatan kerja justru menambah beban rumah tangga apabila tidak bekerja secara produktif. Oleh karena itu, peningkatan jumlah angkatan kerja tidak selalu diiringi dengan peningkatan konsumsi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Efendi & Rachmawati (2024) di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa angkatan kerja memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konsumsi masyarakat. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah angkatan kerja tanpa peningkatan kualitas atau produktivitas tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap daya beli masyarakat.

4.7.2. Pengaruh Upah Minimum terhadap Pengeluaran Konsumsi

Berdasarkan hasil regresi variabel upah minimum menggunakan *Fixed Effect Model* diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ ($\alpha=5\%$), hal ini menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dalam periode 2017 – 2023. Jika dilihat dari nilai koefisien variabel upah minimum memiliki hubungan yang positif sebesar 0,3539 artinya jika terjadi kenaikan upah minimum sebesar 1 juta rupiah maka akan meningkatkan pengeluaran konsumsi di Provinsi Jawa Tengah sebesar 3.539.000 juta rupiah. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan upah minimum, maka masyarakat akan memiliki pendapatan yang semakin tinggi, sehingga alokasi terhadap konsumsi akan mendorong peningkatan daya beli masyarakat. Secara ekonomi, peningkatan UMK memberikan dorongan terhadap konsumsi karena rumah tangga memiliki pendapatan yang lebih besar untuk dibelanjakan. Efek ini terlihat di sektor-sektor padat karya dan bergantung pada upah minimum, seperti perdagangan dan manufaktur. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang mengindikasikan bahwa variabel upah minimum berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tyas et al. (2022) menunjukkan bahwa upah minimum memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi. Hal ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori pendapatan yang menyatakan bahwa kenaikan upah minimum akan menambah pendapatan yang dapat dibelanjakan.

4.7.3. Pengaruh PDRB terhadap Pengeluaran Konsumsi

Berdasarkan hasil regresi variabel PDRB menggunakan *Fixed Effect Model* diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,4780 > 0,05$ ($\alpha=5\%$), hal ini menunjukkan bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah periode 2017 – 2023. Secara teori menurut Keynesian dijelaskan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Namun dalam hasil penelitian ini, terdapat beberapa alasan ekonomi yang dapat menjelaskan hasil ketidaksignifikan tersebut. Pertama, kenaikan PDRB tidak selalu mencerminkan kenaikan pendapatan rumah tangga secara langsung. PDRB dapat meningkat akibat pertumbuhan sektor-sektor tertentu, seperti sektor industri atau ekspor, yang tidak secara langsung berkontribusi terhadap pendapatan masyarakat lokal. Kedua distribusi pendapatan yang tidak merata disuatu daerah juga dapat menyebabkan konsumsi tidak meningkat seiring dengan kenaikan PDRB. Ketimpangan distribusi ini mengakibatkan manfaat pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh segelintir kelompok masyarakat dengan kecenderungan konsumsi yang lebih rendah, sehingga konsumsi agregat tetap stagnan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Susila & Pradhani (2022) yang menunjukkan bahwa meskipun PDRB naik, apabila tidak diiringi dengan peningkatan pendapatan per kapita dan distribusi yang merata, maka konsumsi masyarakat tidak meningkat secara signifikan. Ketiga pengaruh pajak juga menjadi faktor penting dalam menjelaskan mengapa PDRB tidak berpengaruh terhadap konsumsi. Dalam banyak kasus, peningkatan pendapatan regional seringkali dibarengi dengan peningkatan beban pajak, baik pajak langsung maupun tidak langsung. Pajak yang tinggi dapat mengurangi pendapatan disposibel masyarakat, yaitu pendapatan yang benar-benar tersedia untuk dibelanjakan. Sehingga, walaupun pendapatan regional naik, daya beli masyarakat tetap rendah karena sebagian penghasilannya digunakan untuk membayar pajak. Hal ini diperkuat oleh temuan Rosyadi (2024) yang menyatakan bahwa meskipun terdapat hubungan positif antara PDRB dan penerimaan pajak, namun tanpa kebijakan redistribusi yang memadai, pertumbuhan tersebut tidak berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Pajak yang tidak dibarengi dengan belanja sosial dan subsidi justru dapat menghambat pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Keempat PDRB dapat meningkat karena didorong oleh investasi, baik dari sektor swasta maupun pemerintah. Namun, investasi tidak selalu berdampak langsung terhadap konsumsi. Investasi memiliki sifat jangka panjang dan dampaknya baru akan terasa setelah proyek berjalan dan memberikan hasil. Apalagi jika investasi tersebut tidak menasar pada sektor padat karya atau berbasis lokal, maka kontribusi terhadap pendapatan masyarakat menjadi kecil. Kusuma (2022) menyatakan bahwa investasi di Provinsi Jawa Timur cenderung meningkatkan PDRB namun tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat karena tidak memberikan dampak langsung kepada rumah tangga. Fenomena ini juga terjadi di Jawa Tengah, di mana berbagai proyek

investasi besar belum sepenuhnya menyerap tenaga kerja lokal atau meningkatkan daya beli masyarakat.

4.7.4. Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah terhadap Pengeluaran Konsumsi

Berdasarkan hasil regresi variabel rata-rata lama sekolah menggunakan *Fixed Effect Model* diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ ($\alpha=5\%$), hal ini menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah periode 2017- 2023. Jika dilihat dari nilai koefisien rata-rata lama sekolah memiliki hubungan yang positif sebesar 259529, artinya setiap tambahan rata-rata lama sekolah sebesar 1 tahun maka akan meningkatkan pengeluaran konsumsi secara substansial. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berkorelasi dengan kemampuan ekonomi masyarakat, karena pendidikan membuka akses terhadap pekerjaan dengan pendapatan yang lebih tinggi dan meningkatkan literasi keuangan. Secara teori, individu dengan pendidikan yang tinggi cenderung akan memiliki pengelolaan yang lebih baik, memahami prioritas konsumsi dan memiliki ekspektasi masa depan yang mendorong konsumsi jangka panjang. Hasil penelitian ini sesuai hipotesis yang mengindikasikan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi di Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka akan semakin baik pekerjaan yang diperoleh dan menghasilkan pendapatan yang tinggi dan meningkatkan pengeluaran konsumsi masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih et al. (2023) di mana pendidikan (rata-rata lama sekolah) berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi. Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan kesejahteraan rumah tangga.

4.7.5. Pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap Pengeluaran Konsumsi

Berdasarkan hasil regresi variabel angka harapan hidup menggunakan *Fixed Effect Model* diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.3185 > 0,05$ ($\alpha=5\%$), hal ini menunjukkan bahwa angka harapan hidup seseorang tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah periode 2017- 2023. Dari sisi ekonomi, peningkatan taraf hidup harus diikuti dengan kualitas hidup dan kesehatan

masyarakat secara umum yang dapat mendorong konsumsi, khususnya pada layanan kesehatan, makan bergizi dan pendidikan. Namun dalam hal ini, angka harapan hidup yang tinggi mungkin lebih dipengaruhi oleh kelompok masyarakat yang justru memiliki konsumsi lebih tinggi dibandingkan masyarakat yang diusia produktif. Dengan demikian semakin lama seseorang bertahan hidup maka akan semakin banyak pengeluaran konsumsi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasnino et al., (2022) di Provinsi Lampung, bahwa AHH tidak signifikan terhadap konsumsi. Ini menunjukkan bahwa peningkatan angka harapan hidup tidak secara langsung meningkatkan konsumsi atau pertumbuhan ekonomi, mungkin karena kelompok usia lanjut memiliki pola konsumsi yang berbeda atau pendapatan yang terbatas.

4.7.6. Pengaruh Covid-19 terhadap Pengeluaran Konsumsi

Berdasarkan hasil regresi variabel covid menggunakan *Fixed Effect Model* diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.0218 < 0,05$ ($\alpha=5\%$) dan nilai koefisien sebesar -55657.14. hal ini menunjukkan bahwa covid memiliki pengaruh negatif terhadap pengeluaran konsumsi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2023. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penurunan tingkat konsumsi yang terjadi pada rumah tangga saat covid-19. Penurunan ini dapat disebabkan oleh adanya pembatasan aktivitas ekonomi, peningkatan pengangguran dan penurunan pendapatan rumah tangga. Pandemi juga meningkatkan ketidakpastian ekonomi yang mendorong masyarakat untuk menabung lebih banyak dan mengurangi konsumsi (*precautionary saving*). Ketika kondisi ekonomi dianggap tidak stabil, rumah tangga cenderung menunda konsumsi yang tidak mendesak untuk mengantisipasi risiko masa depan, seperti biaya kesehatan atau kehilangan pekerjaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Robbi (2022) bahwa terdapat perubahan pengeluaran konsumsi di Jawa Timur akibat Covid-19, Pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap penurunan tingkat konsumsi rumah tangga di 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al. (2021) di Kota Bandung Jawa Barat, pengeluaran konsumsi menurun sebesar 24% karena terjadinya penurunan pendapatan sebesar 24,19%.

4.8. Cross-Section Effect

Berikut adalah hasil estimasi *cross-section* dari setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah :

Tabel 4.7 Hasil Cross-Section Effect

Kabupaten/Kota	Effect	Kabupaten/Kota	Effect
Kabupaten Cilacap	90.122	Kabupaten Kudus	-289.304
Kabupaten Banyumas	84.702	Kabupaten Jepara	-211.515
Kabupaten Purbalingga	100.639	Kabupaten Demak	-181.347
Kabupaten Banjarnegara	285.901	Kabupaten Semarang	-106.964
Kabupaten Kebumen	-16.964	Kabupaten Temanggung	-36.391
Kabupaten Purworejo	-182.422	Kabupaten Kendal	566.689
Kabupaten Wonosobo	355.223	Kabupaten Batang	146.516
Kabupaten Magelang	-143.333	Kabupaten Pekalongan	203.320
Kabupaten Boyolali	-128.735	Kabupaten Pemalang	255.821
Kabupaten Klaten	-374.371	Kabupaten Tegal	293.444
Kabupaten Sukoharjo	-398.068	Kabupaten Brebes	568.676
Kabupaten Wonogiri	-9.908	Kota Magelang	-350.304
Kabupaten Karanganyar	-343.092	Kota Surakarta	-248.528
Kabupaten Sragen	116.064	Kota Salatiga	-43.982

Kabupaten Grobogan	5.500	Kota Semarang	-295.895
Kabupaten Blora	208.322	Kota Pekalongan	-954.262
Kabupaten Rembang	214.356	Kota Tegal	268.652
Kabupaten Pati	103.328		

Sumber: Eviews 12 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.7, hasil analisis data *cross section* menunjukkan bahwa terdapat variasi efek tetap (*cross-section effect*) antar wilayah yang signifikan terhadap tingkat konsumsi rumah tangga. Kabupaten Brebes tercatat sebagai wilayah dengan nilai *cross-section effect* tertinggi, yaitu sebesar 568.676 ribu rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi di Kabupaten Brebes secara signifikan lebih tinggi dari pada estimasi model, bahkan setelah mempertimbangkan faktor-faktor ekonomi seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Kabupaten (UMK), jumlah angkatan kerja, rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, dan pengaruh pandemi COVID-19 (variabel dummy). Fenomena ini mengindikasikan adanya faktor khusus lokal yang turut mendorong pengeluaran konsumsi rumah tangga, seperti budaya belanja yang kuat, ketergantungan pada sektor informal dengan perputaran uang cepat, atau tingginya transfer sosial dan remitansi dari pekerja migran. Sebaliknya, Kota Pekalongan merupakan wilayah dengan nilai *cross-section effect* terendah, yaitu -954.262 ribu rupiah. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat konsumsi masyarakat Kota Pekalongan jauh lebih rendah dari pada yang diperkirakan oleh model. Rendahnya nilai ini dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan, antara lain orientasi masyarakat urban terhadap efisiensi dan pengendalian pengeluaran, tingginya angka tabungan, atau dominasi sektor industri yang lebih padat modal daripada padat karya. Selain itu, bisa jadi terdapat tekanan ekonomi akibat pandemi COVID-19 yang berdampak cukup berat pada sektor usaha kecil dan menengah di wilayah ini, sehingga mempengaruhi pola konsumsi.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM) untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah pada periode 2017- 2022. Adapun kesimpulannya dalam penelitian “Determinan pengeluaran konsumsi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2023” adalah sebagai berikut:

1. Angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2023.
2. Upah minimum berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2023.
3. Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2023.
4. Rata-rata lama sekolah berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2023.
5. Angka harapan hidup tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2023.
6. Covid berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2023.

5.2. Implikasi

1. Kebijakan Upah

Pemerintah disarankan untuk terus memperhatikan kebijakan penetapan UMK secara bijaksana dan adaptif terhadap kondisi ekonomi lokal, dan melakukan pengawasan UMK terhadap perusahaan agar mematuhi kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku dimasing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Kenaikan UMK terbukti dapat meningkatkan daya beli konsumsi rumah tangga. Dalam penetapan UMK pemerintah perlu mempertimbangkan tidak hanya tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga kebutuhan

hidup layak masyarakat. Dalam jangka panjang peningkatan UMK seharusnya disertai penguatan kapasitas tenaga kerja melalui pelatihan produktivitas atau keterampilan, sehingga keseimbangan antara kesejahteraan pekerja dan dunia usaha dapat tetap terjaga. Yang nantinya akan mendorong konsumsi lebih banyak.

2. Akses pendidikan yang merata

Pemerintah dapat meningkatkan akses pendidikan yang merata diseluruh wilayah, terutama di daerah dengan akses tingkat pendidikan yang masih rendah. Melalui program-program seperti wajib belajar 12 tahun, beasiswa untuk keluarga kurang mampu, pembangunan sekolah dan infrastuktur di wilayah pedalaman, serta peningkatan kualitas guru dan fasilitas pendidikan yang perlu ditingkatkan. Pendidikan tidak hanya sebagai penguat kualitas sumber daya manusia, tetapi juga sebagai alat penggerak pertumbuhan konsumsi yang lebih baik dan kesejahteraan masyarakat.

3. Covid

Pemerintah perlu memiliki strategi kebijakan jangka panjang dalam menghadapi krisis ekonomi, seperti pandemi covid-19 agar konsumsi rumah tangga tetap terjaga. Perlu adanya mekanisme perlindungan sosial yang responsif terhadap masyarakat seperti bantuan langsung tunai, subsidi sembako dan bantuan untuk UMKM selama masa krisis. Digitalisasi dan penguatan data rumah tangga miskin harus dilakukan agar penyaluran bantuan lebih tepat sasaran, serta stimulus ekonomi untuk menjaga daya beli masyarakat dan mendorong pemulihan ekonomi pasca pandemi covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Alitasari, N. P. M., & Yasa, I. G. W. M. (2021). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengeluaran Pemerintah, dan Inflasi Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal EP Unud*, 10, 2130–2157.
- Atmaja, A. R., RS, P. H., & Lubis, I. (2022). Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Kota Medan Tahun 2015 (Implikasi Fungsi Konsumsi Keynes). *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 6(1), 95. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v6i1.1643
- Ayu Nyoman Dewi Ariyani, G., & Ayu Nyoman Saskara, I. (2021). *PENGARUH STATUS PEKERJAAN, KESEHATAN, DAN JUMLAH TANGGUNGAN KELUARGA TERHADAP PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KOTA DENPASAR*. 725–735.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. (8 April 2025). *Angka Harapan Hidup (AHH) Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Jawa Tengah, 2021-2023*. Diakses pada 1 Juni 2025, dari <https://semarangkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTYxIzI=/angka-harapan-hidup-ahh-menurutkabupaten-kota-dan-jenis-kelamin-di-jawa-tengah.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2 Mei 2024). *Jumlah Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Tengah*. Diakses pada 1 Juni 2025, dari <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODIjMg==/jumlah-angkatan-kerja.html>
- BPS. (2024). *Jumlah Penduduk Menurut Provinsi di Indonesia (Ribuan Jiwa), 2024*. <https://Sulut.Bps.Go.Id/Id/Statistics-Table/2/OTU4IzI=/Jumlah-Penduduk-Menurut-Provinsi-Diindonesia.Html>.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2 Desember 2024). *Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Provinsi*. Diakses pada 1 Juni 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQyOSMy/rata-rata-lama-sekolah-penduduk-umur-15-tahun-ke-atas-menurut-provinsi.html>

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (28 Februari 2024). *[Seri 2010] PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah*. Diakses pada 1 Juni 2025, dari <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTc0MSMy/-seri-2010-pdrb-atas-dasar-harga-konstan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2 Mei 2024). *Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Makanan dan Bukan Makanan*. Diakses pada 1 Juni 2025, dari <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQzIzI=/rata-rata-pengeluaran-per-kapita-per-bulan-makanan-dan-bukan-makanan.html>

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (11 September 2024). *Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah*. Diakses pada 1 Juni 2025, dari <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzA4IzI=/upah-minimum-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>

BPS. (2024). *Jumlah Penduduk Menurut Provinsi di Indonesia (Ribuan Jiwa), 2024*. <https://sulut.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTU4IzI=/jumlah-penduduk-menurut-provinsi-di-indonesia.html>.

Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Erlangga.

Efendi, Rizal & Rachmawati, L. (2024). *Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Angkatan Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap PDRB Jawa Timur*. 4, 136–144.

Georgi Mankiw. (2000). Pengantar Ekonomi Jilid 2. In *Erlangga*.

Hasanah, E. A., Heryanto, M. A., Hapsari, H., & Noor, T. I. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin Perkotaan: Studi Kasus Kelurahan Ciroyom, Kecamatan Andir, Kota Bandung. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1560. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i2.5492>

Herman, H. (2020). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga di Komplek Perumahan_X Kelurahan Sidomulyo Pekanbaru. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 8(1), 84.

<https://doi.org/10.25273/equilibrium.v8i1.5889>

- Karina, N. V., & Suliswanto, M. S. W. (2024). Analysis of determinants of household consumption expenditure in thailand. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting Volume*, 7, 5925–5938.
- Kusuma, S. G. (2022). Analisis Pengaruh Investasi, Pajak Daerah, Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun (2015-2019). *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 5(4), 773–783. <https://doi.org/10.22219/jie.v5i04.18800>
- Mankiw, N. G. (2006). Pengantar ekonomi makro, Edisi Keenam. In *Jakarta: Salemba Empat*. Erlangga.
- Mardiyah, U. (2022). Pola Konsumsi Rumah Tangga di Kabupaten/Kota se-Kalimantan Barat saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Forum Analisis Statistik (FORMASI)*, 1(2), 90–97. <https://doi.org/10.57059/formasi.v1i2.19>
- Meilinna, T. Z., Alfunnuria, V. S., Safira, Y. E., & Kholid, M. K. A. (2023). Pengaruh usia harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita terhadap IPM. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 12–29. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v3i1.1613>
- Minta, S., Suriani, & Meutia, R. (2022). Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Masyarakat di Provinsi Aceh dengan Regresi Data Panel. *Jurnal Ilmiah Basis Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.22373/jibes.v1i1.1577>
- Najmi Illahi, Melti Roza Adry, M. T. (2016). *Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia*. 1(September), 1–23.
- Ningsih, D. F., Tanjung, K., & Lestari, D. (2023). Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 217–224.
- Nurhayati, S. F., & Rachman, M. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fungsi Konsumsi Masyarakat Di Propinsi Jawa Tengah Pada Tahun 2000. In

- Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan* (Vol. 4, Issue 1, p. 35). <https://doi.org/10.23917/jep.v4i1.4016>
- Todaro, M. (2004). *Economic Development* (8th ed.). Pearson Education.
- Ragandhi, A. (2012). Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi dan Suku Bunga Deposito terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia. *Perpustakaan UNS*, 1–85.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2001). Macroeconomic theory. *Faculty of Economics, University of Indonesia. Jakarta*.
- Ranis, & Stewart, F. (2019). *Economic Growth and Human Development in Latin America 1. In Economic Reforms, Growth and Inequality in Latin America*.
- Rasnino, C. A., Nuryadin, D., & Suharsih, S. (2022). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung, 2014-2019. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(3), 191–200. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i3.29>
- Rizki, A. Y. (2020). *KABUPATEN PROVINSI JAWA BARAT Anita Yuliana Rizki*.
- Robbi, I. (2022). Dampak Covid-19 Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Jawa Timur (Studi Kasus 38 Kab / Kota). *Cendekia Niaga*, 6(2), 101–109. <https://doi.org/10.52391/jcn.v6i2.689>
- Rondonuwu, D. B., & Tendur, S. T. E. (2022). Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kecamatan Amurang Barat. *Jurnal Equilibrium*, 3(3), 48–54. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/5466>
- Rosyadi, M. R. (2024). Determinan Penerimaan Pajak Daerah Di Indonesia. *Jurnalku*, 4(2), 222–231. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v4i2.696>
- Soleh, A., Daniel, P. A., Said, M., & Agustina, K. (2023). Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Inflasi terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(2), 1980. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i2.1489>

- Sukirno, S. (2000). *Makroekonomi modern :perkembangan pemikiran dari klasik hingga keynesian baru / Sadono Sukirno*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2008). Makro Ekonomi: Teori Pengantar (Edisi Ketiga), 2008. In *Jakarta, Rajawali Pers*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar (Edisi Ketiga) (3rd ed.)* (Vol. 3). Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi manajemen sumberdaya manusia dan ketenagakerjaan*. Graha Ilmu.
- Sumarsono, S. (2020). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Susila, M. R., & Pradhani, F. A. (2022). Analisis Pengaruh Pdrb Per Kapita Dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Jumlah Pendapatan Pajak Daerah Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKu)*, 1(1), 72–87. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i1.4996>
- Tilome, A. A., & Poiyo, A. (2022). KONSUMSI RUMAH TANGGA DI DESA BATULORENG. 89–105.
- Tjiptoherijanto, P. (1990). Upah Minimal dan Serikat Pekerja. *Dalam Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarata: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *PEMBANGUNAN EKONOMI, edisi 9, jilid 1*. Erlangga.
- Todaro, M., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development. In Economic Development* (Vol. 9571, Issue 2).
- Tyas, R. H., Firsty Ramadhona, L. A., & Az zakiyah, N. A. (2022). Analisis Konsumsi Masyarakat Di Jawa Tengah Tahun 2015-2018. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 12(1), 23. <https://doi.org/10.35448/jequ.v12i1.16293>
- Wahyuni, S. (2014). Analisis Pengaruh Upah Terhadap Pola Konsumsi Karyawan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Nagan Raya. *Fakultas Ekonomi, Universitas Teunku Umar. Aceh Barat*.

- Wibowo. (2021). PENGANTAR EKONOMI MAKRO. *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 6(1 SE-Judul Buku), 1–350.
<https://penerbit.stekom.ac.id/index.php/yayasanpat/article/view/279>
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya*, Ekonosia. *Yogyakarta: Penerbit YKPN*.
- Widodo. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. UPP STIM YKPN.
- Yahya, R., Harahap, I., & Nawawi, Z. M. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas, Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2986. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6780>
- Zainuddin, A., Utami, R. A., & Novikarumsari, N. D. (2020). Analisis Determinan Tingkat Pengeluaran Konsumsi Pangan Di Jawa Timur. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 13(1), 92. <https://doi.org/10.19184/jsep.v13i1.17091>

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Observasi Angkatan Kerja, UMK, PDRB, Rata-rata Lama Sekolah,
Angka Harapan Hidup dan Konsumsi menurut Kab/Kota Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2017-2023

Kabupaten/Kota	Tahun	KONSUMSI	AK	UMK	PDRB	RLS	AHH	COV
Kab. Cilacap	2017	764538	841406	1693689	95254587	6,91	73,24	0
Kab. Cilacap	2018	802981	807502	1841209	98100568	6,92	73,39	0
Kab. Cilacap	2019	871386	849621	1989058	100327299	6,93	73,52	0
Kab. Cilacap	2020	902683	888218	2158327	90011584	6,97	73,73	1
Kab. Cilacap	2021	830026	830043	2228904	91944588	7,09	73,9	1
Kab. Cilacap	2022	901639	872454	2230731	96677843	7,18	74,07	1
Kab. Cilacap	2023	1095911	1046667	2383090	101839741	7,39	74,25	1
Kab. Banyumas	2017	828006	823279	1461400	35147313	7,4	73,33	0
Kab. Banyumas	2018	987451	871449	1589000	37414501	7,41	73,45	0
Kab. Banyumas	2019	1032843	876517	1750000	39779321	7,42	73,55	0
Kab. Banyumas	2020	1011570	877555	1900000	39121624	7,52	73,72	1
Kab. Banyumas	2021	1023973	865982	1970000	40686808	7,63	73,8	1
Kab. Banyumas	2022	1029591	870702	1983261	43069504	7,78	73,88	1
Kab. Banyumas	2023	1263702	924751	2118124	45396302	7,87	73,98	1
Kab. Purbalingga	2017	742829	489947	1522500	15612286	6,87	72,91	0
Kab. Purbalingga	2018	794124	492403	1655200	16458708	7	72,98	0
Kab. Purbalingga	2019	832918	481578	1788500	17387611	7,14	73,02	0
Kab. Purbalingga	2020	889836	500261	1940800	17182874	7,24	73,14	1
Kab. Purbalingga	2021	900102	503682	1988000	17731438	7,25	73,21	1
Kab. Purbalingga	2022	869606	538507	1996814	18690729	7,33	73,28	1
Kab. Purbalingga	2023	1015832	583408	2130981	19533864	7,34	73,37	1
Kab. Banjarnegara	2017	687997	487457	1370000	13663267	6,27	73,79	0
Kab. Banjarnegara	2018	799864	502437	1490000	14438150	6,28	73,91	0
Kab. Banjarnegara	2019	874247	493718	1610000	15246866	6,5	74,01	0
Kab. Banjarnegara	2020	955342	495167	1748000	15045885	6,74	74,18	1
Kab. Banjarnegara	2021	975274	499741	1805000	15536478	6,75	74,28	1
Kab. Banjarnegara	2022	921759	520962	1819835	16359106	6,84	74,37	1
Kab. Banjarnegara	2023	1077845	583820	1958170	17173452	6,86	74,47	1
Kab. Kebumen	2017	729730	593658	1445000	17794789	7,29	72,98	0

Kab. Kebumen	2018	704294	591163	1573000	18778049	7,34	73,11	0
Kab. Kebumen	2019	781578	621725	1700000	19815063	7,53	73,22	0
Kab. Kebumen	2020	883891	633687	1845000	19527665	7,54	73,4	1
Kab. Kebumen	2021	920590	620127	1905400	20253059	7,55	73,55	1
Kab. Kebumen	2022	988372	658337	1911850	21425793	7,85	73,7	1
Kab. Kebumen	2023	1049508	813172	2043902	22638895	7,86	73,83	1
Kab. Purworejo	2017	705962	355356	1433900	12023780	7,69	74,26	0
Kab. Purworejo	2018	805933	372723	1560000	12664976	7,7	74,4	0
Kab. Purworejo	2019	760645	374507	1686000	13353336	7,91	74,52	0
Kab. Purworejo	2020	865620	394887	1835000	13138294	8,12	74,72	1
Kab. Purworejo	2021	876976	415299	1895000	13573470	8,21	74,87	1
Kab. Purworejo	2022	918807	412129	1906781	14300557	8,32	75,03	1
Kab. Purworejo	2023	936059	469977	2035890	15025909	8,46	75,21	1
Kab. Wonosobo	2017	705160	422200	1457100	12436049	6,51	71,3	0
Kab. Wonosobo	2018	930700	428842	1585000	13065842	6,75	71,46	0
Kab. Wonosobo	2019	892554	429958	1712500	13793040	6,76	71,6	0
Kab. Wonosobo	2020	833995	428178	1859000	13566176	6,81	71,82	1
Kab. Wonosobo	2021	923838	428053	1920000	14064765	6,82	71,94	1
Kab. Wonosobo	2022	987422	453724	1931285	14770504	6,88	72,05	1
Kab. Wonosobo	2023	1080574	519797	2076209	15405985	6,89	72,17	1
Kab. Magelang	2017	653538	722295	1570000	20974801	7,41	73,39	0
Kab. Magelang	2018	799653	705833	1742000	22082796	7,57	73,47	0
Kab. Magelang	2019	887835	746811	1882000	23253154	7,77	73,56	0
Kab. Magelang	2020	911250	774364	2042200	22865152	7,78	73,72	1
Kab. Magelang	2021	947904	774589	2075000	23661713	7,79	73,88	1
Kab. Magelang	2022	930609	822090	2081807	24953185	7,81	74,03	1
Kab. Magelang	2023	1043103	833166	2236777	26211563	7,82	74,2	1
Kab. Boyolali	2017	752599	523899	1519289	20248849	7,44	75,72	0
Kab. Boyolali	2018	918201	549361	1651650	21406269	7,55	75,79	0
Kab. Boyolali	2019	892062	556985	1790000	22681098	7,56	75,83	0
Kab. Boyolali	2020	980621	580232	1942500	22409733	7,84	75,95	1
Kab. Boyolali	2021	991171	589941	2000000	23447366	7,85	76,03	1
Kab. Boyolali	2022	1023165	592054	2010299	24931305	8,08	76,12	1
Kab. Boyolali	2023	1090413	636734	2155712	26334296	8,09	76,23	1
Kab. Klaten	2017	850949	613345	1528500	24993103	8,23	76,62	0
Kab. Klaten	2018	896267	622450	1661632	26360650	8,24	76,67	0
Kab. Klaten	2019	933193	644689	1795061	27805994	8,31	76,68	0
Kab. Klaten	2020	955531	641245	1947821	27480359	8,58	76,78	1
Kab. Klaten	2021	972999	631245	2011515	28531109	8,81	76,86	1
Kab. Klaten	2022	1074767	651177	2015623	30214982	9,09	76,95	1
Kab. Klaten	2023	1221336	684248	2152323	31938327	9,27	77,07	1

Kab. Sukoharjo	2017	884828	460717	1513000	24163939	8,71	77,49	0
Kab. Sukoharjo	2018	951243	476463	1648000	25564065	8,84	77,54	0
Kab. Sukoharjo	2019	1139703	481720	1783500	27076443	9,1	77,55	0
Kab. Sukoharjo	2020	1142131	488250	1938000	26616503	9,34	77,65	1
Kab. Sukoharjo	2021	1136812	493258	1986450	27634118	9,35	77,73	1
Kab. Sukoharjo	2022	1201879	487662	1998153	29185354	9,62	77,82	1
Kab. Sukoharjo	2023	1381764	499743	2138248	30661917	9,84	77,86	1
Kab. Wonogiri	2017	655429	544557	1401000	18818939	6,68	76	0
Kab. Wonogiri	2018	901970	580401	1542000	19837022	6,88	76,05	0
Kab. Wonogiri	2019	794646	542162	1655000	20856209	7,04	76,07	0
Kab. Wonogiri	2020	837733	582733	1797000	20563144	7,33	76,16	1
Kab. Wonogiri	2021	953678	573025	1827000	21251165	7,34	76,28	1
Kab. Wonogiri	2022	929969	589581	1839043	22448630	7,42	76,41	1
Kab. Wonogiri	2023	1139086	713252	1968448	23566879	7,67	76,56	1
Kab. Karanganyar	2017	847400	472241	1560000	23731952	8,5	77,31	0
Kab. Karanganyar	2018	953227	482317	1696000	25150278	8,51	77,36	0
Kab. Karanganyar	2019	1000949	486110	1833000	26599744	8,52	77,38	0
Kab. Karanganyar	2020	1063268	515145	1989000	26103228	8,56	77,47	1
Kab. Karanganyar	2021	1061898	517787	2054040	27039608	8,57	77,55	1
Kab. Karanganyar	2022	1095119	505685	2064313	28624990	8,79	77,64	1
Kab. Karanganyar	2023	1194746	531203	2207484	30208236	9,02	77,72	1
Kab. Sragen	2017	935985	488876	1422586	23977207	7,04	75,55	0
Kab. Sragen	2018	961377	467560	1546493	25356460	7,22	75,6	0
Kab. Sragen	2019	879103	473844	1673500	26853059	7,34	75,62	0
Kab. Sragen	2020	1112429	481762	1815915	26367261	7,65	75,71	1
Kab. Sragen	2021	1017549	507752	1829500	27355146	7,66	75,79	1
Kab. Sragen	2022	1155148	493619	1839429	28929809	7,79	75,87	1
Kab. Sragen	2023	1185944	542178	1969569	30442193	7,87	75,97	1
Kab. Grobogan	2017	728579	747105	1435000	17659254	6,66	74,46	0
Kab. Grobogan	2018	742986	743750	1560000	18688571	6,67	74,55	0
Kab. Grobogan	2019	746917	733316	1685500	19692631	6,86	74,61	0
Kab. Grobogan	2020	828177	744405	1830000	19383027	6,91	74,75	1
Kab. Grobogan	2021	819685	783035	1890000	20115534	7,11	74,84	1
Kab. Grobogan	2022	955929	779137	1894032	21318155	7,26	74,93	1
Kab. Grobogan	2023	1004297	880463	2029569	22380304	7,28	75,04	1
Kab. Blora	2017	731051	468609	1438100	16866641	6,45	73,99	0
Kab. Blora	2018	717653	493147	1564000	17605216	6,46	74,12	0

Kab. Blora	2019	905797	466149	1690000	18318415	6,58	74,23	0
Kab. Blora	2020	902132	492071	1834000	17483887	6,83	74,41	1
Kab. Blora	2021	908262	485525	1894000	18126447	6,99	74,51	1
Kab. Blora	2022	1013199	519616	1904196	18608610	7,01	74,6	1
Kab. Blora	2023	1093857	568103	2040080	19184919	7,08	74,71	1
Kab. Rembang	2017	793735	346570	1408000	12220172	6,94	74,32	0
Kab. Rembang	2018	893475	336905	1535000	12939682	6,95	74,39	0
Kab. Rembang	2019	953546	333072	1660000	13612335	7,15	74,43	0
Kab. Rembang	2020	954563	330783	1802000	13409631	7,16	74,55	1
Kab. Rembang	2021	1024187	362020	1861000	13925516	7,3	74,61	1
Kab. Rembang	2022	1139559	382337	1874322	14698844	7,41	74,68	1
Kab. Rembang	2023	1159563	380165	2015927	15463553	7,72	74,77	1
Kab. Pati	2017	890080	648233	1420500	27612446	7,08	75,8	0
Kab. Pati	2018	996252	656788	1585000	29189879	7,18	75,93	0
Kab. Pati	2019	953017	655111	1742000	30885379	7,19	76,04	0
Kab. Pati	2020	1038662	637950	1891000	30527473	7,44	76,22	1
Kab. Pati	2021	1106824	694427	1953000	31559079	7,48	76,27	1
Kab. Pati	2022	1319042	724747	1968339	33312381	7,79	76,32	1
Kab. Pati	2023	1364048	790185	2107697	34984663	7,8	76,39	1
Kab. Kudus	2017	838265	469843	1740900	68821162	8,31	76,44	0
Kab. Kudus	2018	959428	484031	1892500	71048973	8,62	76,47	0
Kab. Kudus	2019	974623	488718	2044468	73241777	8,63	76,5	0
Kab. Kudus	2020	1030180	512319	2218452	70964725	8,75	76,6	1
Kab. Kudus	2021	1105491	521094	2290995	69872178	8,76	76,68	1
Kab. Kudus	2022	1220405	501120	2293058	71416927	9,06	76,76	1
Kab. Kudus	2023	1333044	489161	2439814	72984397	9,34	76,86	1
Kab. Jepara	2017	676006	640393	1600000	19055336	7,33	75,68	0
Kab. Jepara	2018	765381	649142	1739360	20170255	7,43	75,71	0
Kab. Jepara	2019	843062	654373	1879031	21384283	7,44	75,74	0
Kab. Jepara	2020	848114	679907	2040000	20973089	7,68	75,84	1
Kab. Jepara	2021	1014416	687284	2107000	21944232	7,79	75,91	1
Kab. Jepara	2022	1163621	700156	2108403	23249853	8,09	75,97	1
Kab. Jepara	2023	1055066	676472	2272627	24451040	8,26	76,04	1
Kab. Demak	2017	754194	574999	1900000	16584124	7,47	75,27	0
Kab. Demak	2018	957037	614758	2065490	17479877	7,48	75,29	0
Kab. Demak	2019	1033771	594113	2240000	18417010	7,55	75,31	0
Kab. Demak	2020	1105278	619892	2432000	18374562	7,71	75,4	1
Kab. Demak	2021	1089278	595111	2511526	18856416	7,86	75,46	1
Kab. Demak	2022	1196858	608754	2513005	19846431	8,1	75,52	1
Kab. Demak	2023	1235315	671407	2680421	20839746	8,27	75,6	1
Kab. Semarang	2017	995517	607096	1745000	32002985	7,87	75,57	0
Kab. Semarang	2018	1071326	589155	1900000	33817679	7,88	75,62	0

Kab. Semarang	2019	1015277	616445	2055000	35638962	8,01	75,63	0
Kab. Semarang	2020	1066138	629038	2229881	34688037	8,02	75,73	1
Kab. Semarang	2021	1101203	630040	2302798	35948862	8,03	75,79	1
Kab. Semarang	2022	1137498	650497	2311254	37857919	8,05	75,86	1
Kab. Semarang	2023	1344674	645289	2480988	39651856	8,07	75,95	1
Kab. Temanggung	2017	657837	434389	1431500	13776255	6,9	75,42	0
Kab. Temanggung	2018	681806	440620	1557000	14483255	6,94	75,47	0
Kab. Temanggung	2019	739467	458469	1682027	15214059	7,15	75,48	0
Kab. Temanggung	2020	837633	357156	1825200	14890755	7,24	75,58	1
Kab. Temanggung	2021	748256	454927	1885000	15387930	7,25	75,64	1
Kab. Temanggung	2022	923106	472789	1887832	16187375	7,41	75,7	1
Kab. Temanggung	2023	1101156	482651	2027569	16997527	7,5	75,77	1
Kab. Kendal	2017	832460	484859	1774867	27649777	6,85	74,24	0
Kab. Kendal	2018	936143	491871	1929458	29245665	7,05	74,3	0
Kab. Kendal	2019	1031742	508715	2084393	30916386	7,25	74,33	0
Kab. Kendal	2020	1061785	533376	2261775	30449024	7,45	74,43	1
Kab. Kendal	2021	1010289	534030	2335735	31632276	7,46	74,48	1
Kab. Kendal	2022	1087833	565936	2340312	33428957	7,71	74,53	1
Kab. Kendal	2023	1242526	634486	2508300	35286234	7,73	74,58	1
Kab. Batang	2017	759922	388307	1603000	13667080	6,61	74,5	0
Kab. Batang	2018	856274	410431	1749900	14448626	6,62	74,56	0
Kab. Batang	2019	822150	406009	1900000	15226787	6,63	74,59	0
Kab. Batang	2020	964416	416576	2061700	15031084	6,87	74,69	1
Kab. Batang	2021	915857	430690	2129117	15764266	6,88	74,74	1
Kab. Batang	2022	981785	456305	2135535	16704987	6,9	74,79	1
Kab. Batang	2023	1127161	488737	2282026	17629389	7,07	74,85	1
Kab. Pekalongan	2017	756018	461536	1583698	14679129	6,73	73,46	0
Kab. Pekalongan	2018	934809	467681	1721638	15525051	6,74	73,53	0
Kab. Pekalongan	2019	877521	475440	1859885	16356351	6,88	73,57	0
Kab. Pekalongan	2020	975981	480431	2018161	16047512	6,91	73,69	1
Kab. Pekalongan	2021	996348	486248	2084155	16615066	7,17	73,74	1
Kab. Pekalongan	2022	1117285	483098	2094646	17463416	7,46	73,8	1
Kab. Pekalongan	2023	1263422	542190	2247346	18361079	7,47	73,87	1
Kab. Pemalang	2017	864029	622598	1460000	16336984	6,31	72,98	0
Kab. Pemalang	2018	891570	628478	1588000	17265889	6,32	73,11	0
Kab. Pemalang	2019	883354	641706	1718000	18267200	6,41	73,22	0
Kab. Pemalang	2020	923878	638570	1865000	18155597	6,42	73,4	1

Kab. Pemalang	2021	951240	645103	1926000	18933195	6,45	73,53	1
Kab. Pemalang	2022	995942	687625	1940890	19895235	6,5	73,65	1
Kab. Pemalang	2023	1190676	817491	2081783	20719582	6,55	73,85	1
Kab. Tegal	2017	802005	696162	1487000	22322100	6,55	71,14	0
Kab. Tegal	2018	851396	695264	1617000	23552548	6,7	71,28	0
Kab. Tegal	2019	868083	711140	1747000	24861496	6,86	71,4	0
Kab. Tegal	2020	1014808	715224	1896000	24492625	6,98	71,6	1
Kab. Tegal	2021	971230	715845	1958000	25401911	6,99	71,72	1
Kab. Tegal	2022	1080142	711606	1968446	26705267	7,25	71,85	1
Kab. Tegal	2023	1066013	850930	2106238	28023034	7,34	72	1
Kab. Brebes	2017	777889	895712	1418100	29509207	6,18	68,61	0
Kab. Brebes	2018	878331	905510	1542000	31060106	6,19	68,84	0
Kab. Brebes	2019	834655	896833	1665850	32847863	6,2	69,04	0
Kab. Brebes	2020	877511	910555	1807614	32693081	6,21	69,33	1
Kab. Brebes	2021	975752	879258	1866723	33533328	6,22	69,54	1
Kab. Brebes	2022	1029955	912524	1885019	35414209	6,35	69,74	1
Kab. Brebes	2023	1143245	1039846	2018837	36739154	6,4	69,96	1
Kota Magelang	2017	1067340	62775	1453000	5820532	10,3	76,66	0
Kota Magelang	2018	1129817	66899	1580000	6138622,8	10,31	76,72	0
Kota Magelang	2019	1373329	63418	1707000	6470539,5	10,33	76,75	0
Kota Magelang	2020	1317746	66311	1853000	6312054,4	10,39	76,85	1
Kota Magelang	2021	1497033	66086	1914000	6513894,7	10,62	76,93	1
Kota Magelang	2022	1701773	66834	1935913	6889452,5	10,94	77,02	1
Kota Magelang	2023	1506326	69199	2066007	7264923,7	11,2	77,22	1
Kota Surakarta	2017	1153562	271527	1534985	31685480	10,38	77,06	0
Kota Surakarta	2018	1537592	274109	1668700	33505901	10,53	77,11	0
Kota Surakarta	2019	1583571	289269	1802700	35441108	10,54	77,12	0
Kota Surakarta	2020	1643842	288959	1956200	34815965	10,69	77,22	1
Kota Surakarta	2021	1603079	282178	2013810	36211248	10,9	77,32	1
Kota Surakarta	2022	1746011	288777	2035720	38475988	10,92	77,43	1
Kota Surakarta	2023	1675332	291864	2174169	40620314	11	77,63	1
Kota Salatiga	2017	1257037	104989	1596845	8624241	10,15	76,98	0
Kota Salatiga	2018	1568588	109761	1735930	9127857,8	10,4	77,11	0
Kota Salatiga	2019	1607033	103519	1875325	9666446,3	10,41	77,22	0
Kota Salatiga	2020	1617558	110256	2034915	9503711,5	10,42	77,4	1
Kota Salatiga	2021	1913225	112124	2101457	9821995,7	10,66	77,55	1
Kota Salatiga	2022	2394280	114805	2128523	10365438	10,95	77,72	1
Kota Salatiga	2023	2098293	113337	2284180	10918689	11,24	77,93	1
Kota Semarang	2017	1432800	963496	2125000	123279892	10,5	77,21	0
Kota Semarang	2018	1771155	931954	2310088	131266363	10,51	77,23	0
Kota Semarang	2019	1648489	962320	2498588	140199517	10,52	77,25	0
Kota Semarang	2020	1770967	1023964	2715000	137601980	10,53	77,34	1

Kota Semarang	2021	1929166	1034794	2810025	144704572	10,78	77,51	1
Kota Semarang	2022	1973169	1075827	2835021	152995412	10,8	77,69	1
Kota Semarang	2023	1787507	929014	3060349	161849112	10,81	77,9	1
Kota Pekalongan	2017	838210	157445	1623750	6706278,7	8,56	74,19	0
Kota Pekalongan	2018	1017297	162881	1765179	7087915,6	8,57	74,25	0
Kota Pekalongan	2019	1000415	169603	1906922	7477425	8,71	74,28	0
Kota Pekalongan	2020	1146019	157260	2072000	7337833,9	8,96	74,38	1
Kota Pekalongan	2021	1379831	181210	2139754	7601486,2	9,18	74,44	1
Kota Pekalongan	2022	1405363	169940	2156213	8039459,9	9,2	74,51	1
Kota Pekalongan	2023	1348573	180587	2305823	8476545,7	9,29	74,6	1
Kota Tegal	2017	1192266	124736	1499500	10006943	8,29	74,23	0
Kota Tegal	2018	1271372	124913	1630500	10594340	8,3	74,3	0
Kota Tegal	2019	1217313	133510	1762000	11205783	8,31	74,34	0
Kota Tegal	2020	1399722	124590	1925000	10949122	8,51	74,46	1
Kota Tegal	2021	1522241	132440	1982750	11290269	8,73	74,54	1
Kota Tegal	2022	1341316	133821	2005930	11873201	9	74,64	1
Kota Tegal	2023	1750336	145442	2145012	12468606	9,24	74,77	1

Lampiran 2 : Hasil Estimasi *Common Effect Model*

Dependent Variable: KONSUMSI

Method: Panel Least Squares

Date: 12/02/24 Time: 19:55

Sample: 2017 2023

Periods included: 7

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 245

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1373004.	475971.6	2.884634	0.0043
AK	-0.126449	0.067984	-1.859983	0.0641
UMK	0.272446	0.055652	4.895518	0.0000
PDRB	0.000573	0.000600	0.956112	0.3400
RLS	172345.7	12881.14	13.37970	0.0000
AHH	-29085.55	6905.617	-4.211868	0.0000
COV	49190.03	27076.44	1.816709	0.0705
R-squared	0.757536	Mean dependent var	1049275.	
Adjusted R-squared	0.751424	S.D. dependent var	280082.8	
S.E. of regression	139642.0	Akaike info criterion	26.55971	
Sum squared resid	4.64E+12	Schwarz criterion	26.65974	
Log likelihood	-3246.564	Hannan-Quinn criter.	26.59999	
F-statistic	123.9318	Durbin-Watson stat	0.568493	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3 : Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: KONSUMSI

Method: Panel Least Squares

Date: 12/02/24 Time: 19:56

Sample: 2017 2023

Periods included: 7

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 245

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5699850.	3846503.	-1.481826	0.1399
AK	0.273736	0.183059	1.495341	0.1364
UMK	0.353974	0.082273	4.302438	0.0000
PDRB	-0.001904	0.002679	-0.710761	0.4780
RLS	259529.7	39255.89	6.611229	0.0000
AHH	52905.48	52909.93	0.999916	0.3185
COV	-55657.14	24082.08	-2.311144	0.0218

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.935144	Mean dependent var	1049275.
Adjusted R-squared	0.922428	S.D. dependent var	280082.8
S.E. of regression	78008.11	Akaike info criterion	25.51857
Sum squared resid	1.24E+12	Schwarz criterion	26.10449
Log likelihood	-3085.025	Hannan-Quinn criter.	25.75452
F-statistic	73.53630	Durbin-Watson stat	1.892198
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 4 : Hasil Estimasi *Random Effect Model*

Dependent Variable: KONSUMSI

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 12/02/24 Time: 19:57

Sample: 2017 2023

Periods included: 7

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 245

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	688566.0	1003758.	0.685988	0.4934
AK	0.170413	0.109465	1.556775	0.1209
UMK	0.442710	0.056804	7.793589	0.0000
PDRB	-0.002050	0.001012	-2.025767	0.0439
RLS	210860.8	22737.14	9.273850	0.0000
AHH	-28842.77	14531.95	-1.984784	0.0483
COV	-36339.09	21519.42	-1.688664	0.0926

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	119274.8	0.7004
Idiosyncratic random	78008.11	0.2996

Weighted Statistics

R-squared	0.746833	Mean dependent var	251797.9
Adjusted R-squared	0.740450	S.D. dependent var	156466.7
S.E. of regression	79713.52	Sum squared resid	1.51E+12
F-statistic	117.0151	Durbin-Watson stat	1.572577
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.723265	Mean dependent var	1049275.
Sum squared resid	5.30E+12	Durbin-Watson stat	0.448978

Lampiran 5 : Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FX

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	16.431101	(34,204)	0.0000
Cross-section Chi-square	323.078798	34	0.0000

Lampiran 6 : Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: RA

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.520053	6	0.0166

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
AK	0.273736	0.170413	0.021528	0.4813
UMK	0.353974	0.442710	0.003542	0.1360
PDRB	-0.001904	-0.002050	0.000006	0.9533
RLS	259529.6...	210860.78...	10240474...	0.1283
AHH	52905.48...	-28842.77...	25882827...	0.1081
COV	-55657.1...	-36339.08...	116860864...	0.0739

Lampiran 7 : Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	301.4895 (0.0000)	2.533590 (0.1114)	304.0231 (0.0000)
Honda	17.36345 (0.0000)	1.591725 (0.0557)	13.40333 (0.0000)
King-Wu	17.36345 (0.0000)	1.591725 (0.0557)	8.192335 (0.0000)
Standardized Honda	18.95714 (0.0000)	2.321823 (0.0101)	10.74158 (0.0000)
Standardized King-Wu	18.95714 (0.0000)	2.321823 (0.0101)	6.110319 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	304.0231 (0.0000)

*

Lampiran 8 : Hasil *Cross Section Effect*

	KABUPATEN_KOTA	Effect
1	Kabupaten Cilacap	90.122.59
2	Kabupaten Banyumas	84.702.54
3	Kabupaten Purbalingga	100.639.1
4	Kabupaten Banjarnegara	285.901.7
5	Kabupaten Kebumen	-16.964.56
6	Kabupaten Purworejo	-182.422.8
7	Kabupaten Wonosobo	355.223.7
8	Kabupaten Magelang	-143.333.0
9	Kabupaten Boyolali	-128.735.6
10	Kabupaten Klaten	-374.371.6
11	Kabupaten Sukoharjo	398.068.2
12	Kabupaten Wonogiri	-9.908.975
13	Kabupaten Karanganyar	-343.092.2
14	Kabupaten Sragen	116.064.5
15	Kabupaten Grobogan	5.500.510
16	Kabupaten Blora	208.322.9
17	Kabupaten Rembang	214.356.4
18	Kabupaten Pati	103.238.0
19	Kabupaten Kudus	-289.304.7
20	Kabupaten Jepara	-211.515.4
21	Kabupaten Demak	-181.347.5
22	Kabupaten Semarang	-106.964.3
23	Kabupaten Temanggung	-36.391.82
24	Kabupaten Kendal	566.89.76
25	Kabupaten Batang	146.516.4
26	Kabupaten Pekalongan	203.320.4
27	Kabupaten Pemalang	355.218.1
28	Kabupaten Tegal	293.444.4
29	Kabupaten Brebes	568.676.1
30	Kota Magelang	-350.340
31	Kota Surakarta	-248.528.1

32	Kota Salatiga	-43.982.12
33	Kota Semarang	-295.895.7
34	Kota Pekalongan	-954.22.64
35	Kota Tegal	268.652.3